



**HUBUNGAN AKAL DAN HATI DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-A'RAF AYAT 179**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

**Nur Muliafi
1710500008**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



HUBUNGAN AKAL DAN HATI DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 179

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh:

Nur Muliani
1710500008

Pembimbing I

Ahmatnizar, M. Ag
NIP. 1968020 2200003 1 005

Pembimbing II

Sawaluddin Siregar, M. A
NIDN. 2012018301

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Nur Muliani
NIM : 1710500008
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Hubungan Akal dan Hati Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 179.

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 22 Desember 2021

Saya yang menyatakan



Nur Muliani
NIM. 1710500008

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Muliani
Nim : 1710500008
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Hubungan Akal dan Hati Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 179”**. Dengan Hak Bebas Royaltitas Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta.

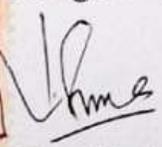
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal, 22 Desember 2021

Yang Menyatakan,




Nur Muliani
NIM. 1710500008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022

Website: <http://fasih.iain-padangsidempuan.ac.id> e-mail: fasih@iain-padangsidempuan.ac.id

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Nur Muliani
NIM : 1710500008
Judul Skripsi : Hubungan Akal Dan Hati Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 179

Ketua

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.
NIP. 19750103 200212 1 001

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota:

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.
NIP. 19750103 200212 1 001

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Hasiah, M.Ag.
NIP. 19780323 200801 2 016

Sawaluddin Siregar, M.A.
NIDN. 2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah,

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Desember 2021
Pukul : 14.00 WIB s/d 16.30 WIB
Hasil/Nilai : A/88
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,81
Predikat : **Pujian**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <http://fasih.iain-padangsidimpuan.ac.id> e-mail: fasih@iainpadangsidimpuan.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 240 /In.14/D/PP.00.9/02/2022

Judul Skripsi : Hubungan Akal Dan Hati Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat
179
Ditulis Oleh : Nur Muliani
NIM : 1710500008

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidimpuan, 22 Februari 2022

Dekan,

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1001

ABSTRAK

Nama : Nur Muliani

Nim : 1710500008

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul : Hubungan Akal Dan Hati Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 179

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini ialah di dalam surat al-A'raf ayat 179, Allah SWT menyebutkan kata hati (*qalb*) yang dipadukan dengan kata *faqiha* (*yafqahūn*) sehingga memberi makna bahwa hati berfungsi untuk memahami sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya proses berpikir melalui hati (*qalb*) yang dengannya manusia dapat memahami serta mengetahui sesuatu baik maupun buruk. Namun, seruan untuk melakukan penelitian, observasi, dan juga aktivitas berpikir telah banyak ditegaskan dalam al-Qur'an dengan menggunakan kata *ta'qilūn*, *tafakkara*, *taẓakkara*, *tadabbara*, *nazara*, *fahima* dan *faqiha*. Oleh sebab itu antara hati (*qalb*) dan akal (*'aql*) seakan memiliki makna yang sama.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna kata *يَفْقَهُونَ* dan *تَأْوَبَاتٍ* dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179 dan hubungan akal dan hati di dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini yaitu berupa bahan-bahan pustaka yang bersifat primer seperti al-Qur'an dan kitab *Tafsir al-Munir* Karya Wahbah az-Zuhaili. Adapun sumber data sekunder yang dikumpulkan antara lain, kitab-kitab tafsir, buku-buku maupun karya tulis ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Hasil penelitian, pada surat al-A'raf ayat 179 hubungan antara akal dan hati dapat dilihat berdasarkan makna kata *yafqahūn* dan kata *qulūb*. Makna kata *yafqahūn* semakna dengan kata akal (*ya'qilūn*) yang mengandung makna memahami. Sedangkan melalui hati (*qulūb*) manusia dapat mengetahui hal-hal yang tak dapat dicerna oleh akal seperti hal-hal yang metafisis (gaib), maka ayat ini menunjukkan bahwa adanya perpaduan antara hati (*qalb*) dengan akal (*'aql*) dalam proses kerjanya di tubuh manusia. Selain itu untuk terbentuknya manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya dengan baik, hendaknya manusia mempergunakan akal dan hatinya secara optimal sehingga dapat berhubungan dengan Allah SWT dan juga makhluk lainnya secara benar sesuai akhlak yang terpuji dengan menerapkannya di dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: *Hubungan, Akal dan Hati, Surat Al-A'raf Ayat 179*

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala rahmat, hidayah dan nikmat kesehatan serta kesempatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat melakukan penelitian dan menuangkannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya kejalan yang benar dengan meninggalkan pedoman hidup yakni al-Qur'an dan Sunnah.

Alhamdulillah, skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN AKAL DAN HATI DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 179”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Penulis sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan beserta Wakil Rektor I Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor II Bapak Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor III Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
2. Bapak Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan beserta Wakil Dekan I Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag, Wakil Dekan II Bapak Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag, Wakil Dekan III Ibu Dra. Asnah, M.A.
3. Ibu Hasiah, M.Ag, selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan yang memberikan arahan dan nasehat demi tercapainya penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Ali Sati, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis mulai semester I sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Ahmatnizar, M.Ag, selaku dosen Pembimbing I dan Bapak Sawaluddin Siregar, M.A, selaku dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, M.A, selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

7. Bapak/ Ibu dosen serta Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Riswanto dan Ibunda tercinta Sri Rahayu yang senantiasa memberikan semangat, nasehat dan do'a yang tiada henti kepada penulis.
9. Saudara-saudara penulis, Ainun Ainiah, Arif Rahman, Annisa Fitri, dan Sulaiman yang juga senantiasa memotivasi dan mendo'akan penulis sehingga terselesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Sepupu sekaligus sahabat terdekat Fatimah S.Ag dan Suci Rahmadhani Siregar S.Ag yang senantiasa membersamai dalam setiap proses perjuangan menuntut ilmu di IAIN Padangsidempuan.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 dan juga sahabat-sahabat lainnya yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir pada jenjang strata satu di IAIN Padangsidempuan.

Akhirnya penulis dengan ini berserah diri dan memohon ridha Allah *Subhanahu Wata'ala*, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan, 22 Desember 2021

Penulis

Nur Muliani
NIM. 1710500008

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dalam Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— \	Kasrah	I	I
— ؤ	dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ؤ.....	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...اَ...اَ...	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
اِ...اِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
اُ...اُ...	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSYAH	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	15
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II AKAL DAN HATI	19
A. Pengertian Akal dan Hati	19
1. Akal Secara Bahasa dan Istilah	20
2. Hati Secara Bahasa dan Istilah	23
B. Akal dan Hati Dalam Pandangan Filsuf	26
1. Akal Menurut Para Filsuf	27
2. Hati Menurut Para Filsuf	29
C. Akal dan Hati Dalam Pandangan Ahli Sufi	31
1. Akal Menurut Ahli Sufi	32
2. Hati Menurut Ahli Sufi	34

BAB III TAFSIR AL-QUR'AN MENGENAI SURAT

AL-A'RAF AYAT 179	36
A. Deskripsi Surat al-A'raf	36
B. Teks Ayat dan Terjemah Surat al-A'raf Ayat 179	36
C. Tafsir <i>Mufradat Lughawiyah</i>	37
D. Penafsiran Beberapa Mufassir Terhadap Surat al-A'raf Ayat 179 ...	38
1. <i>Tafsir al-Azhar</i> Karya Hamka	38
2. <i>Tafsir al-Maraghi</i> Karya Ahmad Musthafah al-Maraghi	41
3. <i>Tafsir al-Munir</i> Karya Wahbah az-Zuhaili	46
4. <i>Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihul Ghaib</i> Karya Fakhruddin ar-Razi	50

BAB IV HUBUNGAN AKAL DAN HATI

A. Makna Kata يَعْقَهُونَ dan Kata فُلُوبٌ dalam Surat al-A'raf Ayat 179	55
1. Makna Kata يَعْقَهُونَ dalam Surat al-A'raf Ayat 179	55
2. Makna Kata فُلُوبٌ dalam Surat al-A'raf Ayat 179	61
B. Analisis Hubungan Akal dan Hati Dalam al-Qur'an Surat al-A'raf Ayat 179	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ‘ulama mengatakan definisi al-Qur’an yang mendekati maknanya serta membedakan dari yang lain yaitu al-Qur’an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹ Dengan demikian Allah SWT berkehendak agar kalimat-Nya disiarkan dan disampaikan kepada setiap manusia yang memiliki akal pikiran dan pendengaran.² Hal ini karena di dalam al-Qur’an tersimpan banyak pesan yang bermanfaat bahkan sebagai sandaran bagi umat manusia dalam menyelesaikan berbagai problematika di kehidupannya.³ Selain itu di dalam al-Qur’an juga terkandung perintah dan larangan, kisah-kisah, perumpamaan-perumpamaan, serta makna lainnya yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.⁴

Allah SWT menurunkan al-Qur’an sebagai kitab terpadu yang menghadapi dan memperlakukan pembacanya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi yaitu jiwa, akal dan jasmani.⁵ Dengan kata lain

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm. 15-17.

² Imam an-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur’an*, (Solo: al-Qowam, 2018), hlm. 4.

³ Moh. Zahid, “Posisi dan Fungsi Mushhaf Al-Qur’an Dalam Komunikasi Massa”, *Nuansa: Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, vol. 11, no. 1 (2014), hlm. 90.

⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari’ah Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 14.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 8.

al-Qur'an merupakan firman Allah SWT untuk seluruh umat manusia yang berisi tentang pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan pola pikir manusia.⁶ Maka proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang ada di dalam al-Qur'an membutuhkan kesadaran manusia untuk berpikir yang kemudian meneliti dengan sungguh-sungguh agar dapat menemukan kebenaran atas berbagai ilmu pengetahuan yang terdapat di dalamnya.⁷

Manusia berpikir untuk memperoleh pengetahuan sedangkan pada hakikatnya pengetahuan yang diperoleh manusia merupakan hasil daripada liputan daya tahu yang dilakukan manusia dari anugerah Allah SWT yaitu pendengaran, penglihatan, dan *al-fu'ad*.⁸ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.* (Q.S an-Nahl [16]: 78)

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Allah SWT mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak

⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: al-Kautsar, 2019), hlm. 12.

⁷ R.H Sudan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), hlm. 3.

⁸ M. Darwin Z. Nasution, *Konsep Dasar Ilmu Matematika, Fisika, dan Tafsir Az-Zaujan*, (Medan: CV. Joehanda, 2017), hlm. 48-84.

mengetahui apa-apa. Kemudian, Allah SWT membekalinya dengan ilmu dan pengetahuan. Allah SWT pun menganugerahinya akal pikiran yang bisa memahami berbagai hal, membedakan antara yang baik dan yang buruk, mampu memilih yang bermanfaat dan yang tidak. Allah SWT menyediakan untuknya kunci-kunci pengetahuan berupa pendengaran yang dapat mendengar dan memahami suara, serta penglihatan yang bisa melihat berbagai hal dan juga hati yang bisa memahami berbagai hal. Adapun kata *al-af'idah* merupakan bentuk jamak dari kata *fu'ad* yang memiliki arti semakna dengan kata *qalb* yaitu hati.⁹

Pada ayat di atas secara jelas disebutkan bahwa manusia terlahir ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Namun, di samping itu Allah SWT mempersiapkan bekal untuknya yakni dengan inderawi yang sempurna, baik indera zahir maupun indera batin serta indera qalbu yang mana dengan bekal tersebut kelak manusia dapat mengetahui segala sesuatu. Adapun indera-indera tersebut akan menjadi sarana untuk transformasinya ilmu pengetahuan sehingga bisa sampai ke dalam jiwa manusia.¹⁰

Maka dengan demikian hendaknya indera-indera tersebut dipergunakan sebagaimana semestinya, agar manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang ia butuhkan untuk hidup di dunia. Terdapat beberapa cara

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari'ah Jilid 7*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 440.

¹⁰ M. Yusuf Kadar, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 1.

yang dianjurkan dalam al-Qur'an agar manusia dapat memperoleh pengetahuan yaitu dengan *zakara* (mengingat), *yastami'u* (mendengarkan), *qara'a* (membaca), *rattili* (membaca dengan perlahan), *tadrusun* (mengkaji), *yatafakkarun* (memikirkan), *tadabbur* (memahami dengan hati).¹¹ Adapun manusia diperintahkan dalam al-Qur'an untuk berpikir ialah bukan sekedar berpikir yakni hendaknya hal tersebut dilakukan pada beberapa hal yang bermanfaat seperti memikirkan tentang alam semesta, memperhatikan berbagai fenomena alam dan merenungkan keindahan ciptaan-Nya serta kesempurnaan sistem-Nya.¹²

Berpikir adalah salah satu aktivitas yang sangat penting, karena dengan berpikir maka manusia dapat menentukan pilihan yang terbaik untuk masa depannya. Dengan kata lain, eksistensi manusia ditentukan oleh aktivitas berpikirnya. Hal ini dapat dilihat dari segala aktivitas atau gerak manusia selalu disertai dengan berpikir. Bahkan dalam agama Islam akal pikiran adalah bagian terpenting dalam aktivitas keagamaan karena hanya orang berakal yang diberi *taklif* dalam menjalankan syari'at agama.¹³

Oleh karena itu seruan untuk melakukan penelitian, observasi, dan juga aktivitas berpikir yakni untuk memperoleh ilmu pengetahuan, telah banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Adapun menurut ilmu pengetahuan

¹¹ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Hikamah, 2004), hlm. 33.

¹² Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikolog*, (Jakarta: Aras Pustaka, 2001), hlm. 101.

¹³ Lajnah Pentashihan Mushhaf al-Qur'an, *Fenomena Kejiwaan Manusia: Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta Timur: DIPA Lajnah Pentashihan Mushhaf al-Qur'an, 2016), hlm. 66.

modern yang dinyatakan oleh para ilmuwan Barat bahwa aktivitas berpikir merupakan kerja otak yang berada di kepala. Otak manusia yang telah diidentifikasi sebagai alat persepsi dan alat kontrol seluruh tubuh yang kebanyakan manusia menyebut otak secara metafora sebagai akal.¹⁴

Hal ini menjadi berbeda dengan apa yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa sarana yang Allah anugerahkan ketika manusia terlahir di dunia dengan tidak mengetahui sesuatu pun ialah hati, pendengaran dan penglihatan. Serta banyak juga ditegaskan mengenai pentingnya mempergunakan akal pikiran dan pancaindra dengan baik dan bahkan merupakan perbuatan buruk ketika manusia tidak memfungsikan instrumen-instrumen tersebut untuk memahami berbagai fenomena, sebagaimana disebutkan dalam surat al-A'raf ayat 179 di bawah ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَانُوا لِنَعْمِ بَلْ هُمُ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai

¹⁴ Muhammad al-Tijani as-Samawi, *Tidakkah Kamu Berpikir*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hlm. 130.

binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S al-A'raf [7]: 179)

Ayat tersebut menjelaskan tentang calon penghuni Neraka yang kebanyakannya ialah Jin dan manusia yang tidak mempergunakan anugerah yang telah Allah titipkan kepadanya secara baik. Bukankah sudah semestinya jika kita sebagai seorang hamba yang dititipkan sesuatu oleh seorang raja harus memperlakukan atau mempergunakan titipan tersebut secara baik. Dengan kata lain anugerah tersebut yakni hati, pendengaran dan penglihatan merupakan sebuah amanah yang dikehendaki oleh pemiliknya agar dipergunakan sesuai dengan kadar dan fungsi yang sesungguhnya. Sebab, setiap orang akan bertanggung jawabkan seluruh amanah tersebut, seperti yang telah Allah SWT sampaikan di dalam al-Qur'an kepada umat manusia.¹⁵

Kata hati (*qalb*) dalam surat al-A'raf ayat 179 di atas yang dipadukan dengan kata *faqih* (*yafqahūn*) sehingga memberi makna bahwa hati berfungsi untuk memahami. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli sufi yang lebih menekankan pada *qalb* sebagai potensi intuitif yang mana kedudukan *qalb* di sini mampu menyaingi daya '*aql* yang berfungsi sebagai potensi diskursif.¹⁶ Berdasarkan pemaparan beberapa hal di atas dapat dilihat bahwa hati (*qalb*) yang berfungsi untuk memahami, sedangkan bagi manusia untuk dapat memahami sesuatu maka ia perlu untuk berpikir. Padahal perintah

¹⁵ Rochim, "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, vol. 2, no. 2 (2017), hlm. 60.

¹⁶ Hodri, "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 3, no. 1 (2013), hlm. 9.

untuk berpikir atau dengan kata lain yakni kegiatan berpikir di dalam al-Qur'an banyak digunakan dengan kata *ta'qilūn*, *tafakkur*, *tadabbara*, *tazakkara*, *naẓara*, *fahima* dan *faqiha*, sehingga untuk memahami sesuatu maka manusia berpikir secara mendalam lewat akal pikiran. Oleh karena itu berpikir itu hanya dimiliki oleh manusia, tidak pada hewan.¹⁷

Maka daripada itu kata *qulūb* (*qalb*) dengan akal (*'aql*) dapat dikatakan memiliki fungsi yang sama, dalam hal ini dibutuhkan penjelasan yang lebih mendetail agar terlihat jelas hubungan antara keduanya. Sementara itu dalam ilmu pengetahuan modern sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli filsuf bahwa akal (*'aql*) dalam bahasa Yunani disebut dengan *nous* (kata benda) atau *logos* (buah pikiran atau pertimbangan nalar) dan di dalam bahasa Inggris disebut dengan *intellect* yaitu daya pikiran yang terdapat dalam otak.¹⁸ Selain itu akal (*'aql*) dalam pandangan filsuf merupakan daya berpikir yang berada dalam jiwa manusia dengan demikian pemahaman dan pemikiran tidak melalui *qalb* di dada melainkan pada *'aql* yang berada di kepala.¹⁹

Melalui al-Qur'an yang menyimpan banyak pengetahuan yang terkadang berupa isyarat-isyarat kepada manusia, dengan demikian agar manusia memikirkannya, memahami dan merenunginya kemudian berusaha untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya maka dengan begitu akan

¹⁷ Ahmad Badwi, "Konsep Berpikir Dalam al-Qur'an", *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 2, no. 1 (2016), hlm. 51.

¹⁸ Ali Sodikin, "Akal Dalam Perspektif Filsuf dan Sufi", *Miyah: Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 1 (2020), hlm. 268.

¹⁹ Ahmad Ridlo dan Shohibul Uluum, *Ibnu Sina Ilmuwan Pujangga Filsuf Besar Dunia*, (Yogyakarta: Anak Bangsa Hebat, 2018), hlm. 52-53.

mendatangkan kebaikan-kebaikan serta pelajaran berharga untuk kehidupan manusia.²⁰ Sebagaimana perintah iqra' (membaca) yakni perintah untuk belajar melalui pengalaman dan pemahaman tentang makna ciptaan-Nya maupun tentang tanda-tanda yang diletakkan Sang Pencipta di dalam ciptaan-Nya agar dapat memahami sesuatu dari rahmat-Nya, kebijaksanaan-Nya dan kekuasaan-Nya.²¹ Berdasarkan beberapa uraian di atas maka perlu untuk ditelusuri agar dapat terlihat jelas dalam surat al-A'raf ayat 179 yang berfungsi untuk memahami di dalam diri manusia hati (*qalb*) di dada ataukah akal (*'aql*) yang berada di kepala, atau bahkan diantara keduanya terdapat keterkaitan sehingga menjadi suatu kesatuan yang saling dibutuhkan satu sama lainnya.

Berangkat dari hal tersebut penulis akan mengupas makna dari kata *يَفْقَهُونَ* dan *قُلُوبٌ* yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 179. Sehingga pada akhirnya akan terlihat bagaimana al-Qur'an (*Kalamullah*) mengingatkan manusia agar mempergunakan segala nikmat zahir maupun batin sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Kemudian sebagai hasilnya setidaknya manusia dapat memahami bahwa akal (*'aql*), hati (*qalb*) dan anugerah lainnya harus dipergunakan sebagaimana kehendak Sang Pencipta. Dalam hal ini peneliti akan melihat secara langsung dari surat al-A'raf ayat 179 dan akan

²⁰ Darwis Hude dan dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 84.

²¹ M. Fethullah Gulen, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 80.

disokong dengan beberapa ayat lainnya yang semakna bunyi perintahnya di dalam al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas maka penulis mengangkat judul *“Hubungan Akal dan Hati Dalam Al-Qur'an Surat al-A'raf Ayat 179”*.

B. Batasan Istilah

Demi menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami judul ini maka penulis menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian skripsi di bawah ini:

1. Hubungan berasal dari kata hubung dengan imbuhan kata-an yang berarti kontak, keadaan berhubungan, ikatan maupun pertalian baik dari segi keluarga atau persahabatan,²² atau sangkut paut (berangkaian) antara satu dengan lainnya.²³
2. Akal secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu kata *'aqala-ya'qilu-'aqlan* yang memiliki makna melarang (*al-ḥazrun*), mencegah (*al-nahy*), atau tebusan (*ad-diyah*).²⁴ Adapun dalam kamus ilmu al-Qur'an dijelaskan bahwa akal sebagai sebuah sarana yang bertugas untuk berpikir, menghayati, melihat ataupun memperhatikan alam semesta.²⁵

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 530.

²³ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 164.

²⁴ Dadang Mahdar, “Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam”, *Adliyah: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, vol. 8, no. 1 (2014), hlm. 58.

²⁵ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 27.

3. Hati secara umum ada dua arti yaitu hati dengan arti daging yang berbentuk buah sanubari yang terletak pada sebelah kiri dari dada namun, hati secara halus ialah *rabbaniyah* (ketuhanan) atau *ruhaniyah* (kerohanian).²⁶ Adapun dalam bahasa Arab hati disebut dengan kata *qalb* yang berarti bolak-balik yang merupakan karakteristik dari *qalb* itu sendiri.²⁷
4. Al-Qur'an secara harfiah berasal dari kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun, serta bentuk kata *qur'an* yang berarti *qira'atuhu* yaitu bacaannya atau membacanya. Secara istilah al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan melalui Jibril As kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab serta dinilai sebagai ibadah bagi orang-orang yang membacanya.²⁸
5. Surat al-A'raf merupakan surat Makiyyah dalam al-Qur'an urutan yang ke-7 dari surat-surat di al-Qur'an serta terdiri dari 206 ayat dan nama surat al-A'raf mengandung arti tempat tinggi.²⁹ Adapun dalam penelitian ini surat al-A'raf yang penulis maksudkan ialah ayat yang ke 179.

²⁶ Nurngaliyah Noviyanti, "Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin", *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hlm. x.

²⁷ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 232.

²⁸ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 243.

²⁹ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 28.

C. Rumusan Masalah

Setelah adanya latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna kata **يُفْقَهُونَ** dan **فُلُوبٌ** dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179?
2. Bagaimana hubungan antara akal dan hati dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperluas wawasan mengenai ilmu pengetahuan yang ada di dalam al-Qur'an dengan mengetahui makna akal dan hati berdasarkan kata **يُفْقَهُونَ** dan **فُلُوبٌ** pada surat al-A'raf ayat 179.
2. Untuk mengetahui hubungan akal dan hati dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179.

E. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di dalam al-Qur'an mengenai hubungan akal dan hati bagi peneliti, serta umumnya bagi pembaca.

2. Untuk memotivasi peneliti sekaligus pembaca agar dapat mempergunakan akal dan hati maupun setiap anugerah yang telah Allah SWT titipkan sesuai dengan kehendak-Nya.
3. Memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian ialah suatu kegiatan *ilmiah* yang dilakukan dengan bertahap untuk memperoleh data yang akurat dalam sebuah penelitian, yang mencakup pengumpulan data hingga menganalisis data yakni sesuai dengan prosedur penelitian. Hal ini bertujuan agar permasalahan yang dibahas di dalam tulisan ini bisa menemukan penyelesaian yang dapat dipahami sesuai dengan sumber data yang ada sehingga akan menghasilkan derajat yang valid dalam penelitian tersebut.³⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada dipergustakaan, seperti buku-buku yang

³⁰ J. R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 2-5.

berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.³¹ Berdasarkan penelitian analisis data, peneliti menggunakan penelitian pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang dilakukan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Peneliti gunakan dengan cara membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

a. Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini yang dibutuhkan peneliti, yaitu: sumber data primer dan sumber data skunder.

- 1) Sumber data primer, merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya yang memuat data atau objek penelitian tersebut secara utuh.³² Maka sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah al-Qur'an Terjemahan (*Az-Zikru*) Kementerian Agama RI, 2010. Serta kitab *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.
- 2) Sumber data skunder, merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak yang mendukung dengan permasalahan yang akan diselesaikan oleh peneliti yang mana data tersebut

³¹ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab'* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2020), hlm. 23.

³² Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 133.

telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya, diantaranya kitab-kitab tafsir, buku-buku dan bahan lainnya yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti buku Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu berupa sumber-sumber rujukan yang tepat dan memungkinkan bisa diperolehnya data yang objektif.³³ Adapun pengumpulan datanya adalah pengumpulan data primer dan data sekunder, yakni *Tafsir Al-Munir* dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan di skripsi ini.

2. Instrumen Penelitian dan Analisis Data

Instrumen dan analisis data yang dipergunakan kualitatif. Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data dan analisis data dengan teknik berikut:

- a. Editing data yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
- b. Redaksi data yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.

³³ Abdu Muim Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Pustaka Arif Jakarta, 2012), hlm. 93-94.

- c. Deskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis secara induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian data ke dalam pengertian secara singkat dan padat.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya peneliti tidak menemukan judul yang sama dengan karya penulis. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan, di antaranya:

Ahmad Arisatul Cholik, dengan judul jurnal “*Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali*”, adapun yang di dalam jurnal tersebut ia memaparkan penjelasan bahwa akal pada unsur rasio dijadikan sebagai asas pemikiran pada peradaban Barat serta mengacuhkan adanya unsur rasa (hati) yang juga tersimpan pada akal. Dalam hal ini ia mengambil sudut pandang yang disokong oleh Imam al-Ghazali dan kemudian membahas tentang peran akal dan hati terhadap kejiwaan manusia serta konsep ataupun relasi antara akal dan hati yang dilihat dari pendapat Imam al-Ghazali.³⁴

Virgin Yuliana, judul skripsi “*Pendidikan Qalb (Hati) Menurut Al-Qur’an Kajian Surah Al-Hajj Ayat 46*”, penelitian ini membahas tentang pendidikan *qalb* (hati) yang terkandung di dalam Surah al-Hajj ayat 46 yakni

³⁴ Ahmad Arisatul Cholik, “Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 13, no. 2 (2015), hlm. 287–310.

perihal kedudukan hati bahwasanya hati memiliki kedudukan atau potensi yang bisa dikatakan sama dengan akal, karena sebenarnya hati dapat mengetahui serta memahami tentang apa-apa yang baik dan buruk. Jadi hati berperan sebagai pengontrol manusia dalam melakukan segala perbuatannya. Hati juga memiliki jenisnya seperti hati yang sehat, mati dan sakit, pendidikan atau metode yang bisa diambil untuk mengatasi kondisi hati yang demikian yaitu selalu mengingat Rabbnya, selalu menjaga hati dengan berdzikir padanya, membaca kitab suci al-Qur'an dan selalu menghadirkan Allah SWT dalam segala perbuatan yang akan dilakukan.³⁵

Makhrus, dengan judul skripsi "*Berpikir Dengan Jantung (Studi terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Al-Qur'an)*", dalam penelitiannya dijelaskan mengenai kaitan '*aql* dan '*qalb* dalam al-Qur'an yang secara umum memiliki konsep yang berbeda. Dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) sebagai metode utama, dinyatakan juga olehnya bahwa di dalam al-Qur'an organ yang berpikir itu adalah jantung (*qalb*) bukan otak (*dimagh*). Serta hubungan antara keduanya searah yang mana '*aql* merupakan aktivitas dari '*qalb*, sedangkan kata hati dalam al-Qur'an bersifat *haqiqiy* yakni tidak bisa ditakwil. Bahkan '*qalb* di dalam al-Qur'an bukan sebuah *majaz* dan tak perlu untuk ditakwilkan. Adapun kesimpulan dari penelitiannya tersebut disokong oleh pendapat Dr. Gohar Musthaq yang memahami konsep '*aql*

³⁵ Virgin Yuliana, "Pendidikan Qalbu (Hati) Menurut Al-Qur'an Kajian Surat al-Hajj Ayat 46", *Tesis*, (Lampung, : UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. ii.

sama seperti pemahaman para ahli sufi yaitu salah satunya pemahaman Imam al-Ghazali.³⁶

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan mudah dimengerti mengenai isi daripada penulisan penelitian ini, maka secara menyeluruh bisa dilihat dari sudut pandang umum rancangan penelitian ini tersusun atas beberapa bab, yang terbagi ke dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Untuk memahami ini penulis menyusun menjadi beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memaparkan latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Akal dan Hati, memaparkan tentang pengertian akal dan hati secara bahasa dan istilah, akal dan hati dalam pandangan para filsuf serta akal dan hati dalam pandangan ahli sufi.

Bab III Tafsir al-Qur'an Mengenai Surat al-A'raf Ayat 179, memaparkan tentang deskripsi surat al-A'raf, mencantumkan teks ayat dan terjemahan surat al-A'raf ayat 179, tafsir *mufradat lughawiyah*, dan

³⁶ Makhrus, "Berpikir Dengan Jantung: Studi Terhadap Relasi 'Aql Dan Qalb Dalam Al-Quran", *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm. x.

penafsiran beberapa mufassir mengenai surat al-A'raf ayat 179 yaitu *Tafsir al-Azhar* Karya Buya Hamka, *Tafsir al-Maraghi* Karya Imam al-Maraghi, *Tafsir al-Munir* Karya Wahbah az-Zuhaili dan *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihul Ghaib* Karya Fakhruddin ar-Razi.

Bab IV Hubungan Akal dan Hati, memaparkan tentang makna kata *يَفْقَهُونَ* (*yafqahuun*) dan *قُلُوبٌ* (*quluub*) dalam surat al-A'raf ayat 179 dan analisis peneliti terhadap hubungan akal dan hati di dalam surat al-A'raf ayat 179 tersebut.

Bab V Penutup, memaparkan tentang kesimpulan atas seluruh uraian yang telah dikemukakan serta beberapa saran kepada pihak yang bersangkutan demi membangun perbaikan untuk generasi selanjutnya.

BAB II

AKAL DAN HATI

A. Pengertian Akal dan Hati

Manusia merupakan makhluk jasmani-rohani yang sangat kompleks yaitu terdiri dari jasad, jiwa, dan ruh. Selain itu Allah SWT melengkapi kesempurnaan manusia dengan berbagai instrumen agar ia mampu dan mudah dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Adapun struktur jiwa manusia terbagi menjadi dua substansi yaitu jasad dan ruh. Kedua substansi tersebut membutuhkan *nafs* (jiwa) sebagai sinergi yang menjadi perantara keduanya untuk bisa beroperasi bersama, selain itu aktualisasi *nafs* (jiwa) dapat membentuk kepribadian yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sebagainya.³⁷

Kemudian di dalam *nafs* (jiwa) manusia terdapat nilai dan kadar kemanusiaan yang bersumber dari *al-'aql* (akal) dan *al-qalb* (hati) yang akan menjadi karakteristik dari manusia. Kedua dimensi psikis tersebut sebagai dimensi *insaniyah* yang mengandung makna keduanya yang memiliki ciri khas dan memberikan ciri khas kepada dimensi-dimensi lainnya.³⁸

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 45-46.

³⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 104.

1. Akal Secara Bahasa dan Istilah

Kata akal secara bahasa Indonesia lebih dikenal sebagai sebutan untuk sebuah benda yang memiliki kemampuan daya pikir dalam memahami sesuatu, atau daya upaya maupun cara untuk melakukan sesuatu.³⁹ Adapun dalam bahasa Arab kata akal yaitu عقل (*'aql*) yang berarti akal yang bertugas untuk berfikir, menghayati, dan memperhatikan alam semesta.⁴⁰ Selain itu juga kata *'aql* bermakna mengikat atau menahan yang secara umum menjadi potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan dalam kamus *Lisan al-'Arab* bahwa yang dimaksud dengan orang yang berakal ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu.⁴¹ Maka dapat disimpulkan bahwa akal merupakan daya pikir yang ada dalam diri manusia dan merupakan salah satu daya jiwa yang mengandung arti berfikir, memahami, dan mengerti.⁴²

Adapun akal secara istilah ialah insting atau naluri yang mampu merasa. Ada tiga pengertian mengenai akal secara istilah yaitu *al-'Azizatul Mudrikah* yakni akal yang berfungsi untuk mengetahui serta memikirkan sesuatu, *al-'Ulum ad-Dururiyyah* (ilmu pasti yang diketahui oleh semua orang berakal dan *al-'Ulum an-Nuzuriyyah* (ilmu- ilmu

³⁹ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 25.

⁴⁰ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 27.

⁴¹ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), hlm. 118.

⁴² Arifin Zein, "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal", *At-Tibyan*, vol. 2, no. 2 (2017), hlm. 235.

teoritis yang diperoleh dari hasil penalaran serta pencarian data).⁴³ Dan di dalam al-Qur'an orang berakal disebutkan dengan bermacam istilah yaitu seperti, *Uli al-Nuha* (orang yang memiliki pencegah) atau *al-'Aql an-Nihayah* (akal yang mencegah dari keburukan), *Ulu al-'Ilm* (orang yang berilmu), *Ulu al-Albab* (orang yang memiliki saripati akal), dan *Ulu al-Abṣar* (orang yang memiliki pandangan tajam).⁴⁴

Akal adalah daya pikir dalam diri manusia dan salah satu daya jiwa yang mengandung arti berfikir, memahami, dan mengerti. Adapun kata akal dalam al-Qur'an berupa kata kerja (*fi'il mudāri'*) dan bukan dalam bentuk kata benda (*isim*). Sebagaimana kata akal disebutkan sebanyak 49 kali yang tersebar di berbagai surah dalam al-Qu'an, dengan beragam bentuk redaksinya. Seperti kata *ta'qilūn*, *ya'qilūn*, *na'qilu*, *ya'qiluha*, dan *'aqaluhu* yang disebutkan di dalam ayat-ayat al-Qur'an beberapa diantaranya sebagai berikut.⁴⁵

a. Kata *ta'qilūn* salah satunya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ

⁴³ Efrianto Hutasuhut, "Akal dan Wahyu Dalam Islam: Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh", *Tesis*, (Medan: UINSU Medan, 2009), hlm. 24.

⁴⁴ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), hlm. 119-120.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam Jilid*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2005), hlm. 127.

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Q.S al-Baqarah [2]: 44)

- b. Kata *ya 'qilūn* salah satunya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S al-Baqarah [2]: 164)

- c. Kata *na 'qilu* terdapat di dalam surat al-Mulk ayat 10.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Artinya: Dan mereka berkata: "Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah Kami Termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (Q.S al-Mulk [67]: 10)

- d. Kata *ya'qiluha* terdapat di dalam surat al-Ankabut ayat 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الَّذِينَ يَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S al-Ankabut [29]: 43)

- e. Kata *'aqaluhu* terdapat di dalam surat al-Baqarah ayat 75.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ
كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تُحَرَّفُونَ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Apakah kamu masih mengharap mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?. (Q.S al-Baqarah [2]: 75)

2. Hati secara Bahasa dan Istilah

Kata *qalb* secara bahasa diambil dari karakteristik hati yaitu berbolak-balik yang merupakan sifat tidak konsistennya hati.⁴⁶ Kemudian menurut Imam al-Maraghi *al-qalb* terkadang dimaknai sebagai akal dan naluri kejiwaan atau yang biasa disebut dengan hati nurani. Selain kata *qalb* yang berarti hati, ada beberapa kata lainnya yang juga semakna dengan kata *qalb* yaitu kata *fu'ad* yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata *af'idah* ialah hati yang Allah SWT anugerahkan kepada manusia

⁴⁶ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 232.

untuk pemahaman serta perbaikan badan dan ada kata *ṣadr* yang juga berarti *qalb* (hati) sebab darinya segala sesuatu kembali.⁴⁷

Adapun kata hati dalam bahasa Indonesia dari segi anatomi makhluk hidup ialah organ tubuh yang ada di dalam perut berwarna merah kehitam-hitaman dan terletak di sebelah kanan perut besar, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. Serta secara istilah bermakna sesuatu yg ada di dalam tubuh manusia dan dianggap sebagai tempat segala perasaan batin.⁴⁸ Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat istilah lain dari *qalb* yaitu *lubb* karena menjadi tempat terbitnya hati yakni sebagai berikut:⁴⁹

- a. Kata *qalb* yang bermakna hati terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا
 كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta. (Q.S al-Baqarah [2]: 10)

⁴⁷ Masduha, *Al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: al-Kautsar, 2017), hlm. 568-617.

⁴⁸ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 514.

⁴⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 131.

- b. Kata *fu'ad* yang bermakna hati terdapat dalam Surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (Q.S an-Nahl [16]: 78)

- c. Kata *ṣadr* yang bermakna hati terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 29:

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تَبَدُّوهُ يَعْلَمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ
مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ



Artinya: Katakanlah: "Jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti Mengetahuinya". Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Ali Imran [3]: 29)

- d. Kata *nafs* yang bermakna hati terdapat dalam Surat al-Isra' ayat 25:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنْ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ
لِلْأَوَّابِينَ غُفُورًا

Artinya: Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun kepada orang-orang yang bertaubat. (Q.S al-Isra' [17]: 25)

- e. Kata *lubb* yang bermakna hati juga akal yaitu terdapat dalam surat ath-Thalaq ayat 10:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ
ءَامَنُوا ۚ قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿٦٥﴾

Artinya: Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (Q.S ath-Thalaq [65]: 10)

Berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an di atas maka kata *qalb* dalam arti fisik ialah jantung yang merupakan pusat peredaran darah ke seluruh tubuh. Adapun dalam metafisik kata *qalb* merupakan dimensi jiwa yang memiliki kemampuan untuk memahami seperti akal (*'aql*), di samping itu juga hati (*qalb*) memiliki kemampuan untuk penghayatan dan perasaan yakni secara langsung dapat dikatakan bahwa *qalb* memiliki kecerdasan ganda antara kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional.⁵⁰

B. Akal dan Hati dalam Pandangan Filsuf

Syari'at Islam tidak akan terpikul oleh seorang muslim yang kehilangan akal (gila) atau anak-anak yang belum berakal, maka daripada itu di dalam agama akal adalah yang terpenting sebab sahnya perintah maupun larangan hanya bagi orang-orang yang memiliki akal (berakal).⁵¹ Jika agama

⁵⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 130.

⁵¹ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 48-49.

terpisah dari akal maka akal akan terhempas (menyimpang) pada sesuatu yang tidak bernilai sama sekali. Padahal perhitungan atas perbuatan manusia di hari pembalasan dilakukan secara cermat dan tegas yakni berdasarkan ukuran akal dan pengetahuannya.⁵²

1. Akal Menurut Para Filsuf

Dalam ilmu filsafat akal merupakan suatu kekuatan yang ada di dalam jiwa. Adapun beberapa pendapat para filsuf muslim mengenai makna akal yaitu diantaranya ialah:

- a. Ibnu Sina berpandangan bahwa antara jiwa dan tubuh memiliki hubungan yang erat, sehingga hal ini mempengaruhi akal. Menurut Ibnu Sina akal dibedakan yaitu antara akal potensial pada manusia dan akal aktif di luar manusia yang karena pengaruh serta petunjuknya akal potensial berkembang dan menjadi matang. Adapun akal potensial pada manusia merupakan unsur yang tak dapat dibagi-bagi, tidak bersifat materi dan tak dapat dirusak meskipun akal ini akan dibangkitkan pada waktu tertentu dan sebagai sesuatu yang bersifat pribadi bagi setiap individu.⁵³
- b. Ibnu Rusyd berpandangan bahwa cara manusia memperoleh pengetahuan yaitu lewat perasaan dan akal yang membawa kepada pengetahuan mengenai hal-hal yang tertentu atau universal. Adapun

⁵² Said Husain Husaini, *Bertuhan Dalam Pusaran Zaman: 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas*, (Jakarta: Citra, 2013), hlm. 36-37.

⁵³ M. M Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1963), hlm. 116-123.

tindakan akal ialah dengan mencercap gagasan, konsep yang bersifat universal dan yang hakiki, serta cara kerja dasar oleh akal ialah dengan mengabstraksi, mengkombinasikan dan menilai. Kemudian ia menyebutkan dalam kitabnya yaitu *Fashul Maqal* bahwa logika harus digunakan sebagai dasar dalam menilai setiap kebenaran bahkan menurutnya semua persoalan agama harus dipecahkan dengan kekuatan akal.⁵⁴

- c. Abu Bakar Muhammad bin Zakariya ar-Razi atau yang biasa dikenal dengan sebutan ar-Razi mengatakan bahwa akal sebagai sesuatu yang memiliki posisi yang tinggi karena dengan akal maka manusia dapat mengetahui segala yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya, membuat hidupnya lebih baik serta dapat mengenal lebih jauh hal-hal yang tersembunyi. Oleh karena itu ar-Razi mengatakan bahwa manusia tidak boleh menyia-nyiaikan akal dan segala hal harus diputuskan berdasarkan hasil dari akal, karena baginya akal sudah cukup untuk mengetahui antara yang berguna dengan yang tidak berguna maupun antara yang buruk dan baik.⁵⁵
- d. Al-Kindi membagi akal menjadi empat yaitu: akal yang selalu bertindak dan berada di luar jiwa manusia, akal dalam potensialitas yaitu akal potensi dan materiil, akal yang telah berubah menjadi

⁵⁴ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 52-98.

⁵⁵ Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 59-60.

aktualitas yakni kecerdasan yang diperoleh dari akal habitual dan yang terakhir ialah akal yang selalu aktual (aktif) yakni yang benar-benar berpikir.⁵⁶ Dalam ilmu filsafat al-Kindi menjelaskan bahwasanya filsafat adalah pengetahuan tentang segala sesuatu sejauh jangkauan pengetahuan manusia yang memiliki keterbatasan dan filsafat tidak bisa mengatasi problem seperti mukjizat, Surga, Neraka, dan kehidupan akhirat.⁵⁷

2. Hati Menurut Para Filsuf

Dalam ilmu filsafat hati (*al-qalb*) merupakan daya jiwa yang hampir ditinggal oleh para filsuf. Pasalnya karena pada kenyataannya dalam ilmu filsafat daya berpikir yang diutamakan yaitu akal (*al-'aql*) sebab, bagi para filsuf daya-daya yang lainnya hanya sebagai pelengkap bagi akal untuk mengaktualisasikan daya akal itu sendiri. Sedangkan bagi para sufi adalah sebaliknya yaitu bagi mereka daya *qalb* merupakan dimensi yang lebih utama dibandingkan daya akal yang hampir ditinggalkan oleh para ahli sufi. Hal ini akibat dari pandangan yang bersifat perspektif dan bukan integralistik atau holistik tentang manusia.⁵⁸

⁵⁶ Peter Adamson, *Al-Kindi: Great Medieval Thinkers*, (New York: Oxford University Press, 2007), hlm. 121.

⁵⁷ Ahmad Zainul Hamdi, *Tujuh Filsuf Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 53-56.

⁵⁸ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 216.

Selain itu pada ilmu filsafat Islam, hati disebut dengan kata jiwa sebagaimana salah satu pendapat seorang filsuf yaitu Ibnu Sina begitu pula al-Farabi mengatakan bahwasanya hati (jiwa) merupakan substansi sekaligus berupa bentuk yaitu substansi dalam dirinya dan bentuk dalam hubungannya dengan tubuh. Hati (jiwa) juga merupakan substansi–ruhani yang menjalankan tugas ganda yang berbeda dan hampir bertentangan yakni jiwa mengatur badan dan membina urusannya, tapi ia juga berpikir dan menalar.⁵⁹

Adapun dalam pandangan al-Ghazali sebagai seorang cendekiawan muslim yang juga berfilsafat ialah *qalb* mengandung dua makna yaitu *pertama*, yang bersifat materi yakni segumpal daging yang terletak di sebelah dada kiri, bertugas mengedarkan darah serta merupakan sumber wataknya *hayawaniyah* sebagaimana hati pada hewan-hewan. Namun, istilah hati yang dimaksud disini ialah yang bersifat materi serta dapat dilihat oleh mata. *Kedua*, hati ialah rasa rohaniyah yang halus dan berkaitan dengan hati jasmani bahkan perasaan halus itu merupakan hakikat manusia yang mengerti dan paham bahwa dialah yang memperoleh perintah, yang diberi sanksi serta yang mendapat tuntutan.⁶⁰

⁵⁹ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 234.

⁶⁰ Imam al-Ghazali, *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989), hlm. 10.

Lafazh *al-qalb* (hati) juga terkandung dalam makna jiwa (*nafs*) telah disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Selain makna tersebut, juga dijelaskan oleh seorang cendekiawan Muslim yaitu Ibnu Maskawaih bahwa jiwa merupakan substansi ruhani yang kekal, tidak hancur oleh kematian jasad. Jiwa bersifat immateri yang mana kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat nanti hanya dirasakan oleh jiwa, di dalam jiwa terdapat tiga fakultas yaitu: fakultas yang berkaitan dengan proses berpikir (*al-fikr*), melakukan observasi (*an-nazar*) dan memberikan pertimbangan (*al-tamyiz*) atas segala realitas. Dengan kata lain Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa substansi jiwa manusia itu lebih tinggi dan mulia daripada benda-benda materi, karena kemampuannya dalam mengetahui sekalipun hal-hal yang abstrak, bahkan sumber pertimbangan tingkah laku yang senantiasa mengarah kepada kebaikan.⁶¹

C. Akal dan Hati Dalam Pandangan Ahli Sufi

Agama Islam merupakan agama yang berlandaskan akal dan ilmu pengetahuan agar umat Islam terhindar dari keburukan atau sesuatu yang membahayakan pada keberadaan (eksistensi) akidah yang diyakini. Maka daripada itu umat Islam diperintahkan mempergunakan akal untuk berpikir terhadap sesuatu yang bisa memberikan manfaat kepada manusia sehingga

⁶¹ Diah Fitriyani, "Pemikiran Ibnu Maskawaih Tentang Jiwa", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm. 64-67.

dapat menjadi sebuah pijakan untuk prinsip hidup dalam menatap masa depannya.⁶² Selain itu seorang ahli sufi yaitu Abu al-Harits al-Muhasibi dalam konsep sufistiknya senantiasa berupaya untuk memadukan lahiriah dan batiniah agama yakni antara akal dan rasa (hati) serta antara syari'at dan hakikat. Hal ini ia upayakan agar tetap di bawah bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah karena untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa memerlukan pendidikan dan pelatihan mental secara berskala dalam waktu panjang.⁶³

1. Akal Menurut Ahli Sufi

Para ahli sufi menyebutkan bahwa akal memiliki makna ganda (*musytarak*) yang mengarah kepada empat makna yaitu *pertama*, akal adalah sesuatu yang membedakan antara manusia dengan hewan yang dengannya manusia menerima ilmu teoritis serta merekayasa proses pemikiran. *Kedua*, ialah akal merupakan ilmu yang keluar ke alam wujud dari anak yang baru *tamyiz* untuk dapat membedakan yang halal dan haram. *Ketiga*, ialah akal merupakan ilmu yang berasal dari pengalaman (*al-tajribah*) seperti ilmu yang diperoleh dari percobaan dan menemukan suatu aliran (*mazhab*). *Keempat*, kekuatan insting (akal) akan mencapai

⁶² Wahbah az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 116-120.

⁶³ Muhammad Basyar Muvid, *Tipologi Aliran-aliran Tasawuf*, (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2019), hlm. 3.

pada tingkat mengenal akhir persoalan dan dapat menekan syahwat yang senantiasa mengajak kepada kelezatan dunia.⁶⁴

Berdasarkan pemahaman al-Qur'an yang menggunakan pendekatan tasawuf dapat dilihat bahwa struktur psikis manusia yang diformulasikan oleh para sufi yaitu hilangnya dimensi *al-'aql*. Dalam hal ini para ahli sufi menganggap bahwa dimensi akal berhubungan dengan otak sementara *al-qalb* berhubungan dengan *al-zawq*. Adapun kemampuan akal untuk menangkap ilmu-ilmu hakikat dalam ilmu filsafat diperoleh dengan akal *al-mustafad* (akal tertinggi) yang mana dalam ilmu tasawuf telah digantikan dengan *al-qalb* melalui *ilham*, *intuisi*, dan *al-zawq*. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam ilmu tasawuf akal tidak begitu penting sehingga *qalb* menjadi sarana untuk mencapai hakikat kebenaran tertinggi.⁶⁵

Selain itu berbeda halnya dengan pendapat al-Muhasibi yang dalam konsep sufistiknya senantiasa memadukan lahiriah dan batiniah agama antara akal dan rasa (hati). Menurutnya akal berarti naluri sedangkan pengetahuan merupakan saripati akal dan dalam pandangannya akal memiliki dua makna. *Pertama*, akal berarti pemahaman terhadap makna yang dikehendaki sehingga dengannya

⁶⁴ Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 42.

⁶⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 227.

segala sesuatu dijelaskan, adapun akal dalam pengertian ini dimiliki oleh semua orang baik yang mendapat petunjuk ataupun yang sesat. *Kedua*, akal (*baṣīrah*) pandangan mata batin dan ma'rifat (pengetahuan) terhadap apa yang bermanfaat dan yang membahayakan baik di dunia maupun di akhirat. Maka akal pada pengertian kedua inilah yang berarti sebagai perenungan terhadap Allah SWT.⁶⁶

2. Hati Menurut Ahli Sufi

Para ahli sufi menjelaskan bahwa makna dari kata *qalb* berkisar pada makna *al-wujdan* dan *al-'aqlu*, keduanya terdapat sebuah fitrah yang benar dan perasaan yang berbeda baik perasaan mengenai cinta ataupun benci. Selain itu *qalb* juga merupakan tempat dari iman dan hidayah, tempat ilmu dan ma'rifat serta tempat keinginan dan putus asa. Dalam pandangan at-Tirmidzi sebagai seorang ahli sufi ia mengibaratkan hati seperti seorang raja yang setiap urusan berada di tangannya. Selain itu hati juga seperti kota yang akan diperintah atau dipengaruhi oleh orang yang menguasai kota tersebut. Kemudian dijelaskan oleh at-Tirmidzi bahwa segala bentuk emosi, pengenalan, dan perasaan akan bermuara ke hati, sebagai pusatnya maka hatilah yang memegang pengaruh dan

⁶⁶ Al-Harits al-Muhasibi, *Mencapai Makrifat*, Terj. Syarif Hade Masyah dan Usman Sya'roni, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 63-70.

kekuasaan atas manusia bahkan hati menjadi pusat ilmu pengetahuan bagi manusia.⁶⁷

Bahkan para ahli sufi berpendapat yaitu untuk sarana berpikir mereka lebih menekankan pada *qalb* sebagai potensi intuitif yang mana *qalb* mampu menyaingi daya '*aql*' yang berfungsi sebagai potensi diskursif. Adapun Hakim at-Tirmidzi mengatakan bahwa hati (*qalb*) merupakan segumpal daging yang terdapat dalam gumpalan yang lain yaitu *fu'ad* yang dengannya menjadi tempat bersemayam cahaya. Hati (*qalb*) dalam arti fisiknya berpadan dengan kata *kabid* yang menunjukkan sesuatu dalam perut, sedangkan dalam arti spiritual berpadan dengan kata *qalb* yang menunjukkan sesuatu dalam dada. Selain itu menurutnya hati memiliki dua mata, dua telinga dan sebuah pintu kemudian rumahnya adalah *ṣadr* (dada) yang secara harfiah berarti sumber, tempat segala sesuatu terbit dan keluar.⁶⁸

⁶⁷ Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 44.

⁶⁸ Al-Hakim at-Tirmidzi, *Buku Saku Olah Jiwa: Panduan Meraih Kebahagiaan Menjadi Hamba Allah*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, dkk, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 60.

BAB III

TAFSIR AL-QUR'AN MENGENAI SURAT AL-A'RAF AYAT 179

A. Deskripsi Surat al-A'raf

Surat al-A'raf merupakan surat yang ke-7 di antara surat-surat dalam al-Qur'an yang terdiri dari 206 ayat. Surat ini diturunkan sebelum surat al-An'am dan termasuk dalam kelompok surat Makiyyah. Adapun mengenai nama surat ini yakni al-A'raf berarti tempat tinggi, terkandung dalam ayatnya yang ke-46. Ayat ini menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang berada di atas al-A'raf yaitu tempat tertinggi di batas Surga dan Neraka. Selain itu di dalam surat ini mengandung ayat-ayat yang berkenaan dengan mentauhidkan Allah SWT dalam berdo'a dan beribadah, Allah SWT bersemayam di atas Arsy, Nabi Musa As berbicara dengan Allah SWT, larangan mengikuti perbuatan dan istiadat yang buruk dan masih banyak lainnya.⁶⁹

B. Teks Ayat dan Terjemah Surat al-A'raf Ayat 179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ
بِهَا أُولَئِكَ كَاللَّانِعْمِ بَلْ هُم أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati,

⁶⁹ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 28.

tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S al-A'raf [7]: 179)

C. Tafsir Mufradat Lughawiyah

(وَلَقَدْ ذَرَأْنَا) Kami jadikan atau Kami ciptakan (الْحَيَّ) adalah makhluk halus yang tidak dapat ditangkap pancaindera. (لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا) mereka tidak memahami kebenaran dengan hati itu. Hati yang disebutkan dalam ayat ini adalah apa yang sering disebut orang sebagai nurani, yang dimaksud disini adalah akal dan perasaan, atau alat untuk menilai segala sesuatu yang dapat diketahui. Kata-kata ini (hati) digunakan karena dampak dari segala peristiwa, baik rasa takut maupun gembira, akan timbul dan muncul darinya, sehingga timbullah perasaan yang sempit atau lapang. Namun, di dalam al-Qur'an, kata-kata ini banyak digunakan dalam pengertian pemahaman yang tajam atau ilmu yang dalam.

(وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا) bukti-bukti kekuasaan Allah SWT penglihatan untuk mengambil pelajaran dan 'ibrah, (وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا) ayat-ayat Allah SWT dan nasihat-nasihat, mendengar untuk menghayati, dan mengambil pelajaran, (أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ) dari segi tidak memahami, tidak melihat dan tidak mau mengambil pelajaran, (بِأَنَّهُمْ أَصْنَاءٌ) dari hewan ternak karena biasanya

hewan ternak mengejar segala hal yang bermanfaat untuk dirinya dan lari dari segala hal yang akan membahayakannya. Sementara itu, mereka menjerumuskan diri mereka ke dalam neraka karena kebangkangan mereka, (الْعَائِلُونَ) yang benar-benar lalai.⁷⁰

D. Penafsiran Beberapa Mufassir Terhadap Surat al-A'raf Ayat 179

1. Tafsir al-Azhar Karya Hamka

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai. (Q.S al-A'raf: 179)

Hamka menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa kata hati dalam bahasa apapun memiliki dua arti yaitu: *pertama*, hati sebagai bagian badan manusia yang terletak di dalam kurungan dadanya. Itulah hati sebagai benda atau bagian tubuh. *Kedua* yaitu terkadang berarti akal, perasaan halus dan disebut juga rasa hati atau hati kecil (hati sanubari) dan hati nurani. Pada hakikatnya menurut penyelidikan tubuh lahir-batin manusia, jiwa dan badannya, orang sependapat bahwa kegiatan berpikir ialah dari otak bukan dari hati.

⁷⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari'ah Jilid*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 166.

Namun, bahasa yang digunakan telah menentukan bahwa kalimat hatilah yang dipakai untuk menyatakan pikiran nurani. Ayat ini menyatakan bahwa dua makhluk Allah yang utama yaitu Jin dan manusia telah Allah anugerahkan hati dan otak untuk berpikir. Tetapi mereka telah disediakan untuk menjadi isi Neraka Jahannam, kalau hati itu tidak mereka gunakan untuk memahami, berpikir dan merenung. Adapun kata *yafqahūn* artinya berpikir atau berpaham, secara bahasa yang dimaksud dengan orang yang berpikir atau orang yang berpaham ialah orang yang dapat melihat yang tersirat di belakang yang tersurat.

Pada ayat ini didahulukan menyebut hati dan berpaham, daripada menyebut mata yang melihat dan telinga yang mendengar. Hal ini dikarenakan mata dan telinga adalah dua pancaindera yang menjadi alat saja bagi hati untuk berhubungan keluar diri. Sedangkan yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, dibawa ke dalam hati dan dipertimbangkan. Seumpama matahari dan bulan kelihatan oleh mata sama besarnya, tetapi hati menyatakan tidak.

Dalam ayat ini didahulukan menyebut Jin dan manusia, sebagaimana yang telah kita ketahui pada beberapa ayat yakni jin ialah makhluk halus yang tidak dapat dicapai oleh pancaindera manusia, hal ini mungkin penyebabnya ialah merekalah yang lebih besar memiliki sifat-sifat yang disebutkan itu, yaitu kelalaian dan tidak memiliki

perhatian termasuk syaitan-iblis di dalam golongan Jin, sebab satu asalnya yaitu dari nyala api.

Selain itu ayat ini menerangkan bahwa semua makhluk insan atau Jin itu telah sama diberi hati (pikiran), mata dan telinga oleh Tuhan. Tentu saja hati, mata dan telinga Jin menurut keadaannya pula yang kita tidak tahu bagaimana rupanya. Tetapi di kalangan mereka banyak yang tidak mempergunakannya dengan baik. Hati tidak digunakan untuk mengerti, mata tidak digunakan untuk melihat, dan telinga tidak digunakan untuk mendengar, maksudnya ialah tidak mereka gunakan dalam berpikir untuk mencari mana yang benar, mana yang bersih dan enggan mencari hakikat yang sejatinya yaitu Kebenaran dan Keesaan Tuhan sehingga membuat mereka bergelimang dalam khufarat, kebodohan, jiwa kecil dan kehinaan.

Oleh sebab itu ayat ini mengandung anjuran yang tegas yaitu pergunakanlah hati untuk memperhatikan, mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar sehingga berakhir dengan kenal kepada Allah (ma'rifat) dan itulah dia ilmu. Adapun yang dimaksud dengan seperti hewan ternak ialah tidak ada perhatian yakni sebab yang ada padanya hanya semata-mata hati sebagai tubuh. Apa yang dilihat tidak menjadi perhatian dan apa yang didengar tidak juga menjadi perhatian sehingga yang ada hanya naluri. Tetapi manusia yang tidak mempergunakan perhatian itu maka ia lebih tersesat dari hewan tersebut, sebab

bagaimanapun bodohnya hewan, namun kejahatannya tidaklah sampai sejahat manusia.

Sebutan mereka yang termasuk pada orang yang lalai ialah kelalaian yang menyebabkan tidak adanya perhatian. Mereka lalai memperhatikan keselamatan diri mereka dunia dan akhirat. Sehingga yang mereka ingat hanya soal perut dan tidak ada hubungan jiwanya dengan alam sekelilingnya padahal alam tersebut yang menjadi saksi adanya Yang Maha Kuasa. Mereka lalai sehingga hanya berpikir tentang diri sendiri, tidak peduli masyarakat, tidak peduli cita-cita bertanah air dan berbangsa. Datangnya ke dunia tidak membawa faedah bagi sesama manusia dan kembali masuk kuburpun tidak membawa kerugian bagi orang lain sehingga tempatnya di hari nanti ialah di dalam Neraka Jahannam.⁷¹

2. *Tafsir al-Maraghi* Karya Ahmad Mustahfa al-Maraghi

Ahmad Mustahfa al-Maraghi menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai surat al-A'raf ayat 179 sebagai berikut, (كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ) (وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ وِلْدَانًا) Kami bersumpah bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan di dunia ini banyak sekali calon-calon penghuni Neraka Jahannam yang akan tinggal di sana, baik dari bangsa Jin maupun manusia. Dan begitu pula Kami menciptakan calon-calon penghuni

⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' IX*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), hlm, 189-192.

Surga, sesuai dengan keadilan masing-masing dari dua golongan tersebut. Kemudian Allah menjelaskan penyebab dan sifat-sifat yang menjadikan mereka pantas masuk ke dalam Neraka Jahannam.

(لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا) Sesungguhnya calon penghuni Jahannam ialah orang yang meskipun memiliki hati namun, tidak dipergunakan untuk memahami cara-cara mensucikan jiwa, seperti tauhid yang dapat menghindarkan jiwa dari khufarat dan dongeng-dongeng yang tak masuk akal dan menjauhkannya dari kehinaan dan kenistaan. Karena orang yang menyembah Allah semata-mata maka dengannya ia akan meningkatkan jiwanya, sehingga ia enggan untuk menghinakan dirinya dengan berdo'a kepada selain Allah SWT. Bahkan dengan takut berharap dan bersandar hanya kepada-Nya, Kalau hajat yang ia maksudkan adalah perkara yang Allah berikan kemampuan kepada makhluk-Nya untuk mencapainya dengan perantara sebab-sebab sehingga dengannya mereka menempuh sebab-sebab tersebut, maka ia menuntut hajatnya sesuai dengan sebab yang akan mengantarkanya kepada hajatnya dan tidak lupa untuk memperhatikan sunnah-sunnah Allah pada makhluk-Nya.

Jika tidak demikian maka ia akan meminta kepada Allah agar diberi petunjuk sehingga mengetahui sebab yang belum dia ketahui

dan agar ia diberi kemampuan untuk melakukan cara-cara sehingga ia mampu mencapai hajatnya. Dengan demikian dalam menuntut hajatnya dia tidak mengarah kepada selain sebab-sebab yang biasa dikenal manusia yaitu dengan mempercayai mantera-mantera, ajimat-ajimat, membakar dupa-dupa, mengkramatkan orang-orang saleh baik yang sudah meninggal maupun yang belum sehingga berdo'a kepada mereka yang dianggap sebagai ibadah.

Demikian pula mereka tidak mempergunakan hatinya untuk memahami kehidupan ruhani dan kelezatan-kelezatan maknawi yang dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan yang abadi. Begitu pula mereka tidak memahami bahwa meninggalkan kejahatan dan kemungkaran serta bertekad untuk melakukan kebaikan-kebaikan itulah pangkal kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka untuk mencapai hal tersebut tak ada jalan lain kecuali dengan mendidik jiwa-raga kepada yang benar sesuai perintah Allah SWT.

(وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِنَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِنَا) Selain itu mereka juga mempunyai mata dan telinga namun, tidak dipergunakan untuk memperhatikan serta untuk memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang ada pada makhluk-Nya yang mereka lihat, atau tentang ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-rasul-Nya yang

mereka dengar. Serta tentang kejadian-kejadian dalam sejarah yang menunjukkan kepada Sunnah Allah SWT pada makhluk-Nya, sehingga mereka mendapat petunjuk dengan semua itu ke arah yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bukankah diciptakannya telinga bagi manusia agar dipergunakan untuk mengambil pelajaran dari setiap yang didengar dan mata agar dipergunakan untuk mengambil manfaat dari setiap yang dilihat. Semua itu hanya dapat dilakukan dengan mengarahkan kemauan hati untuk mempergunakan masing-masing telinga dan mata dengan semestinya. Namun sayangnya kaum Muslimin malah menjadi umat yang paling masa bodoh dengan penggunaan telinga, mata dan akal pikiran mereka untuk memperhatikan tentang tanda-tanda kebesaran Illahi pada diri atau alam sekeliling mereka.

Kemudian jadilah mereka umat yang paling bodoh tentang ilmu-ilmu yang dengannya dapat diketahui betapa hebatnya tanda-tanda kekuasaan Illahi yang terdapat pada panca indera manusia, perasaan hati maupun kekuatan-kekuatan akalnya. Adapun beberapa yang diantara mereka yang mengetahui sedikit tentang ilmu-ilmu tersebut, namun pengetahuannya itu hanyalah sekedar untuk mengambil keuntungan dalam kehidupan duniawi, tanpa ia sadari bahwa semua itu adalah ayat-ayat yang menunjukkan bahwa itu semua ada Tuhan Yang

telah menciptakannya agar yang menjadi tujuan akhir dari kehidupan ini ialah mengenal Dia.

(أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ وَاُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ) Orang-orang yang memiliki

sifat-sifat tersebut adalah dikarenakan akal yang ada pada mereka tak ada gunanya selain dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan penghidupan duniawi belaka, atau bahkan mereka lebih sesat lagi dari pada hewan ternak. Hal ini karena hewan ternak sekalipun hidupnya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri saja namun, mereka tetap tidak melampaui sunnah-sunnah fitrahnya dan batas-batas kebutuhannya yang wajar. Seandainya manusia mau menempuh jalan yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dalam memahami rahasia-rahasia makhluk dan mengenal manfaatnya masing-masing, pastilah mereka dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan mereka di dunia dan dapat mempersiapkan diri untuk kebahagiaan mereka di akhirat.

Orang-orang yang dimisalkan sebagai binatang ternak lebih sesat lagi itulah orang-orang yang lalai terhadap apa yang memberi kebahagiaan kepada mereka di dunia maupun akhirat. Beberapa kelalaian mereka ialah lalai terhadap ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang terdapat pada diri mereka sendiri dan alam sekitarnya yang dengannya dapat memberikan petunjuk kepada manusia untuk mengenal

Tuhannya. Ada lagi yang lalai hingga enggan mempergunakan pancaindera dan akal pikirannya untuk berpikir tentang apa yang terbaik untuk ia pilih dan dilakukan. Selain itu ada juga yang melalaikan kebutuhan-kebutuhan pokok mereka baik untuk kehidupan pribadinya, bangsa maupun agamanya.

Kesimpulannya ialah calon penghuni Neraka merupakan orang-orang yang bodoh yakni mereka lalai di karenakan tidak mau mempergunakan akal pikiran mereka untuk memahami hakikat dari segala sesuatu, tidak mau memanfaatkan mata dan telinga mereka baik untuk menyimpulkan segala yang diketahuinya dan mengambil ilmu-ilmu maupun untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada alam ciptaan-Nya (ayat-ayat *kauniyah*) dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang tertera dalam kitab-kitab-Nya (ayat ayat *tanziliyah*) yang keduanya adalah merupakan sebab kesempurnaan iman dan menjadi dorongan jiwa untuk menyempurnakan Islam seseorang.⁷²

3. *Tafsir al-Munir* Karya Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam kitab tafsirnya mengenai surat al-A'raf ayat 179 sebagai berikut, *وَلَقَدْ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ*,

(ذُرَّاْنَا لِحَبَشَةٍ) Allah SWT bersumpah bahwa Dia menciptakan kebanyakan

⁷² Ahmad Mustahfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 9*, Terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Nur Ali (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 207-216.

dari kalangan jin dan manusia melakukan amal perbuatan yang membuat mereka berhak masuk neraka Jahannam. Dia juga menciptakan sekelompok yang lain yang melakukan amal perbuatan yang akan memasukkan mereka ke dalam surga sebagaimana Dia berfirman dalam menjelaskan akhir dari kedua kelompok tersebut dalam surat asy-Syuura ayat 7 dan surat Hud ayat 105:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي

السَّعِيرِ ﴿٧﴾

Artinya: Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam. (Q.S asy-Syuura [42]: 7)

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. (Q.S Huud [11]: 105)

(هُم فُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بَيِّنَاتٍ) Faktor yang menyebabkan mereka pantas

masuk Neraka ialah karena mereka tidak menggunakan akal mereka secara baik untuk bisa mengantarkan mereka kepada hakikat

keimanan, memahami dengan benar hakikat kenikmatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat karena kebaikan terdapat dalam hal-hal yang Allah perintahkan dan keburukan terdapat dalam hal-hal yang dilarang Allah SWT sedangkan pandangan mereka tertumpu hanya kepada yang lahiriah saja.

Mereka benar-benar masih tidak bisa memahami hakikat-hakikat tersebut. Hal ini karena mereka tidak bisa memanfaatkan hati mereka, tidak memahami makna dari pahala, dan tidak takut terhadap siksa. Adapun (وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بَحَا) Mereka juga tidak melihat dengan menggunakan penglihatan mereka untuk menghayati, mentaddaburi dan mendalami ayat-ayat Allah di alam dan di al-Qur'an yang dapat menunjukkan mereka kepada jalan yang mendatangkan kebahagiaan pada mereka.

(وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بَحَا) Mereka juga tidak mendengarkan dengan telinga mereka untuk mentaddaburi dan menghayati ayat-ayat Allah SWT yang diturunkan kepada para Nabi-Nya. Mereka juga tidak mau mendengarkan sejarah tentang umat-umat terdahulu dan bagaimana akhir dari kehidupan mereka disebabkan mereka berpaling dari petunjuk Allah dan Rasul-rasul-Nya. Penafian pendengaran dan penglihatan dari mereka bukan berarti penafian mereka dapat

mendengar dan melihat secara jasmani. Namun yang dimaksud adalah pendengaran dan penglihatan mereka terhalang untuk melihat petunjuk dan mendengar berbagai nasihat.

(أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ) Mereka itulah orang-orang yang disifati sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas bahwa akal dan pancaindera mereka tidak berfungsi, hal ini sama seperti hewan ternak (sapi, unta, dan kambing) yang ada dalam pikiran mereka hanyalah makan, minum, dan menikmati kesenangan hidup duniawi saja. Bahkan, mereka lebih sesat lagi dari itu karena hewan ternak biasanya mengejar segala yang bermanfaat baginya dan menghindari dari segala yang akan membahayakannya dan tidak berlebihan dalam makan dan minum.

Sementara itu, orang-orang tersebut menjerumuskan diri mereka ke dalam Neraka karena kebangkangan mereka. Mereka juga selalu berlebihan dalam semua bentuk kesenangan dan tidak memahami makna pahala. Hewan ternak tidak memiliki kemampuan untuk mencapai berbagai bentuk keutamaan dan kemuliaan, sementara manusia diberikan kemampuan untuk mencapai hal tersebut.

(وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ) Mereka itulah orang-orang yang benar-benar lalai dari ayat-ayat Allah SWT dan lalai dalam menggunakan perasaan dan

akal mereka untuk tujuan-tujuan diciptakannya perasaan dan akal, yaitu memanfaatkan objek-objek pendengaran dan penglihatan yang bisa mengantarkan kepada kebaikan. Mereka itulah orang-orang bodoh yang tidak melihat arah masa depan, yakni mereka hanya berkuat pada kehidupan dunia semata. Mereka mengabaikan sesuatu yang bisa membuat mereka kekal dalam kenikmatan kehidupan akhirat. Inilah yang dimaksud dengan kelalaian mereka, yaitu ketika mereka tidak mau menghayati dan mentaddaburi serta masa bodoh dengan Surga dan Neraka. Adapun orang-orang yang berpikiran jernih dan cerdas, itulah mereka yang beramal untuk akhirat, namun tidak mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dunia.⁷³

4. *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihul Ghaib* Karya Fakhrudin Ar-Razi

Kata **هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا** dalam penafsirannya, Fakhrudin ar-Razi menjelaskan bahwa Allah SWT ketika menyebutkan hal tersebut menunjukkan hinaan bagi mereka walaupun mereka diciptakan untuk api neraka. Sedangkan mereka (dalam keadaan) hanya mampu untuk beriman. Maka atas hal ini Allah SWT mengejek, menghina mereka karena meninggalkan iman. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami

⁷³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari'ah Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 167-168.

(ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah SWT) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah SWT).

Para Ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil atas benarnya pendapat mereka tentang penciptaan perbuatan makhluk. Mereka mengatakan tidak ada keraguan bahwasanya mereka orang-orang kafir memiliki hati yang mereka gunakan untuk kemaslahatan dunia, dan tidak ada keraguan juga bahwa mereka memiliki mata yang mereka gunakan untuk melihat hal-hal yang bisa terlihat, dan telinga yang mereka gunakan untuk mendengarkan perkataan, maka wajiblah bahwa maksud dari ayat ini adalah ikatannya yang kembali kepada agama, yaitu bahwa mereka tidak menggunakan hati mereka kepada hal-hal yang kembali kepada maslahat agama dan apa yang mereka lihat dan dengar yang kembali kepada maslahat agama. Maksud ayat ini bahwasanya mereka dengan banyaknya gambaran dalil-dalil dan mereka tidak melihatnya jadilah mereka diserupakan dengan orang yang tidak memiliki hati yang memahami dan mata yang tidak melihat dan telinga yang tidak mendengar.

Bahwasanya manusia apabila telah kuat sikap antagonisnya dari sesuatu jadilah hal yang tidak disukainya itu menjadi kuat berakar,

menjadi penghalang baginya dari memahami kalam yang ditunjukkan atas benarnya sesuatu. Bahkan menjadi penghalang untuk melihat kebaikan dan keutamaan. Hal ini adalah perasaan hati yang sangat penting yang dirasakan setiap orang berakal dari dalam dirinya. Oleh karena itulah mereka mengatakan perumpamaan yang masyhur, cintamu akan sesuatu membuatmu buta dan tuli.

Diriwayatkan dari Syeikh Ahmad Al-Baihaqi dalam kitab *Manaqib Asy-Syafi'i*, dari Ali bin Abi Thalib R.A berkhotbah di hadapan orang-orang dengan berkata bahwa hal yang mengejutkan yang ada di dalam diri manusia adalah hatinya. Terdapat di dalamnya substansi dan lawannya. Maka setiap kekurangannya dapat memudhoratkan dan setiap yang melampaui batas baginya akan merusak. Aku berkata bahwa bagian ini merupakan hal yang agung dan mulia sekali, ia merupakan sumber atas rahasia masalah qada dan takdir, karena perbuatan anggota tubuh terikat dengan keadaan hati, dan setiap hal dari keadaan hati sesungguhnya bergantung pada hal yang lain yang terjadi sebelumnya dan apabila seorang manusia ada dalam posisi keadaan ini dia telah mengetahui bahwa tidak ada tempat untuk mengakui *jabariyah*.

Para Ulama berhujjah dengan firman Allah SWT **لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ** bahwa mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah SWT). Bahwasanya tempat ilmu itu ada di dalam hati, karena Allah SWT menafikan kefakihan dan pemahaman dari hati dalam bentuk celaan, dan hal ini akan shahih apabila tempat kefakihan dan pemahaman ialah hati. *Wallahu'alam*. Adapun kata **أُولَئِكَ** takrirnya adalah bahwasanya manusia dan seluruh hewan saling bersamaan dalam kekuatan tabiat ,makanan,pertumbuhan dan kelahiran. Dan bersamaan juga dalam menggunakan panca indera yang lima yang zahir dan batin dalam hal khayalan, pikiran dan ingatan. Dan sesungguhnya kesempurnaan manusia terjadi antara manusia dan antara seluruh hewan dalam bentuk kekuatan akal dan pikiran yang menganugerahinya kepada mengetahui hakikat zat Allah SWT dan kebaikan untuk beramal dengannya. Maka ketika orang-orang kafir enggan menggunakan akal pikiran ,mengetahui kebenaran dan melakukan kebaikan mereka akhirnya menjadi seperti hewan. Bahkan mereka lebih sesat dari hewan, karena hewan tidak memiliki indera atau kekuatan untuk mendapatkan keutamaan ini (akal). Dan manusia diberikan kekuatan untuk mendapatkannya.dan siapa yang enggan dari mendapatkan keutamaan yang agung padahal memiliki kemampuan

untuk mendapatkannya, maka dia lebih rendah daripada orang yang tidak mendapatkannya disebabkan karena kelemahannya terhadapnya.⁷⁴

⁷⁴ Al-Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihul Ghaib Juzu' 15*, Terj. Abdul Yahya Harahap, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 64-68.

BAB IV

HUBUNGAN AKAL DAN HATI

A. Makna Kata **يَفْقَهُونَ** dan Kata **فُلُوبٌ** dalam Surat al-A'raf Ayat 179

Manusia yang merupakan kesatuan jiwa-badan, identitas manusia adalah individualitas yang mempunyai kesadaran. Sebagai kesatuan jiwa-badan maka manusia mampu menangkap seluruh realitas, materi dan nonmateri, karena di dalam diri manusia terdapat tiga potensi epistemologi yaitu: serapan pancaindra, kekuatan akal, dan intuisi. Adapun aspek lahir (eksternal) realitas dapat ditangkap oleh panca indera, sedangkan aspek batinnya (internal) dapat ditangkap oleh intuisi. Intuisi juga disebut sebagai *qalb* atau *fu'ad*, adapun maksudnya ialah hati merupakan sejenis intuisi batin atau wawasan yang semakna dengan *heart* atau *insight*.⁷⁵

1. Makna Kata **يَفْقَهُونَ** dalam Surat al-A'raf Ayat 179

Kata *yafqahūn* berasal dari kata dasar *al-fiqh* yang memiliki arti berpikir atau berpaham, maksudnya ialah orang yang dapat melihat yang tersirat di belakang yang tersurat.⁷⁶ Sebagaimana Imam al-Maraghi menjelaskan dalam kitab tafsirnya terhadap kata *tafaqqahūn* yaitu berarti mengetahui atau memahami sesuatu. Oleh ar-Raghib ditafsirkan yang mencapai pengetahuan abstrak dengan menggunakan pengetahuan

44. ⁷⁵ Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.

⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' IX*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), hlm. 189.

konkrit. Kata ini banyak dipakai dalam al-Qur'an di berbagai tempat dengan makna pemahaman yang mendetail dan pengetahuan yang dalam sehingga terwujudlah dampaknya yaitu mendapatkan manfaat untuk kehidupan dunia akhiratnya. Maka daripada itu dalam al-Qur'an dikatakan bahwa orang kafir maupun orang munafik tidak akan dapat mencapai *al-fiqh* (kata dasar dari *yafqahūn*), hal ini karena mereka tidak dapat mencapai hakikat yang menjadi tujuan ilmu akibatnya ialah kehilangan pemahaman yang mendalam sehingga mereka tidak memperoleh manfaat meskipun ilmu yang dimiliki sangat mantap di dalam hatinya.⁷⁷

Makna lain dari kata *al-fiqh* yaitu pemahaman terhadap sesuatu dengan dalil dan alasan yang mendorong kepada mengambil pelajaran dan mengamalkannya.⁷⁸ Dapat dipahami bahwa kata *yafqahūn* memiliki makna yang sama dengan kata *ta'qilūn* dan *tafakkur* yang menunjukkan suatu pertimbangan secara intelektual. Maka pengenalan yang berasal dari indera-indera harus ditopang oleh refleksi dan penalaran agar dapat meningkatkan pengetahuan kita. Penggunaan kata *tafakkur*, *ta'aqqul* (*ta'qilūn*) dan *tafaqquh* dalam ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa untuk memahami alam seseorang harus menggunakan intelegnya. Maka

⁷⁷ Ahmad Mustahfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 9*, Terj. (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 208.

⁷⁸ Masduha, *Al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: al-Kautsar, 2017), hlm. 587.

dengan kata lain dalam surat al-A'raf ayat 179 makna dari kata *yafqahūn* ialah berpikir atau memahami sesuatu yang maknanya sama dengan kata *ta'qilūn* (kata dasarnya *al-'aql*).⁷⁹

Adapun kata berpikir dalam al-Qur'an diungkapkan dengan beragam kata. Sebagaimana diketahui bahwa kata *ya'qilūn* terdapat sebanyak 49 ayat dalam berbagai bentuk kata. Kemudian kata *naẓara*⁸⁰ terdapat sebanyak 30 ayat, selain itu ada kata *tafakkara*⁸¹ yang terdapat sebanyak 19 ayat dan kata yang semakna dengannya yaitu *fahima*⁸². Serta kata *faqiha*⁸³ dalam berbagai bentuknya yang terdapat 16 ayat dalam al-Qur'an, kata *tadabbara*⁸⁴ terdapat sebanyak 4 ayat dalam al-Qur'an dan kata *tazakkara*⁸⁵ terdapat sebanyak 40 ayat.⁸⁶ Sebagaimana dapat

⁷⁹ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 88.

⁸⁰ Melihat, mengoreksi, meneliti dan memperhatikan dirinya dengan kedua mata (Masdhuha, 2017: 761).

⁸¹ Mengelolah kekuatan berpikir sesuai dengan pandangan akal dan hal itu hanya dimiliki oleh manusia bukan hewan. Adapun objeknya ialah ciptaan Allah SWT, sehingga dapat menumbuhkan sikap tidak menyia-nyiakan hidup, (Masdhuha, 2017: 824)

⁸² Tata cara yang dengannya manusia dapat membuktikan maupun mewujudkan makna-makna yang dipandang baik, (Masdhuha, 2017: 589).

⁸³ Pemahaman terhadap sesuatu dengan dalil dan alasan yang mendorong kepada mengambil pelajaran dan mengamalkannya, (Masdhuha, 2017: 587).

⁸⁴ Memikirkan persoalan-persoalan yang telah lewat dan maknanya dekat dengan pengertian tafakkur, (Masdhuha, 2017: 138).

⁸⁵ Maknanya ialah ingat kepada sesuatu yang dilupakan namun, kata ini khusus untuk hati, (Masdhuha, 2017: 293).

⁸⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 54.

dijabarkan pula beberapa bentuk pengungkapan berpikir dalam al-Qur'an sebagai berikut ini:⁸⁷

- a. Kata *tafakkara* yang mengandung perintah kepada manusia untuk berpikir tentang semua fenomena wujud baik alam maupun manusia itu sendiri. Salah satunya tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 266 di bawah ini:

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ
وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ
فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Artinya: Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (Q.S al-Baqarah [2]: 266)

⁸⁷ Ahmad Badwi, "Konsep Berpikir Dalam al-Qur'an," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 2, no. 1, (2016), hlm. 53–57.

Maksud kata *لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ* yaitu memikirkan tentang akibat atau kesudahan, sehingga infak yang kalian keluarkan hanya untuk hal-hal yang diridhai Allah SWT serta dilandasi dengan keikhlasan serta keinginan mengokohkan jiwa untuk melakukan kebaikan secara tulus. Melalui ayat ini Allah SWT menerangkan tentang ayat-ayat-Nya, dalil-dalil syari'at, rahasia-rahasiannya, tuiuan-tujuannya serta manfaat-manfaatnya agar kalian mau *memikirkan* dan merenungkannya, mau mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya dan memahaminya dengan benar sesuai dengan yang dimaksudkan. Sehingga jika kalian berinjak, hal itu kalian lakukan dengan landasan ikhlas hanya karena Allah SWT semata, tanpa dikotori dengan sikap riya.⁸⁸

- b. Kata *nazara* yang mengandung makna melihat dengan mata secara biasa namun, secara umum memberi makna bahwa yang di maksud melihat di sini ialah dengan akal pikiran. Salah satunya disebutkan dalam surat al-Ghasiyyah ayat 17:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan (Q.S al-Ghasiyyah [88]: 17)*

Allah SWT memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk melihat dan mengambil pelajaran dari makhluk-makhluk-Nya yang

⁸⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari'ah Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 83-84.

menunjukkan kekuasaan, keagungan, eksistensi dan keesaan-Nya. Bagaimana bisa orang-orang musyrikin mengingkari hari kebangkitan dan akhirat serta menganggapnya tidak mungkin terjadi? Sementara, mereka melihat unta yang merupakan mayoritas hewan ternak mereka dan makhluk paling besar di dalam lingkungan mereka. Allah menciptakan unta dengan bentuk yang indah, tulang dan kekuatan yang lebih, serta bagus sifat-sifatnya. Unta adalah makhluk yang sangat menakjubkan dan bentuk hewan yang sangat unik. Sekalipun demikian, dia sanggup mengangkat barang-barang berat dan mau dituntun oleh anak kecil. Unta dapat dimakan dagingnya, dimanfaatkan bulunya, dan diminum susunya. Unta juga tahan rasa lapar dan dahaga. Allah SWT memulai dengan unta karena unta adalah mayoritas hewan yang dimiliki oleh orang-orang Arab dan unta lebih banyak berinteraksi dengan mereka dibandingkan hewan-hewan yang lain.⁸⁹

- c. Kata *tadabbaru* yang secara bahasa berarti memikirkan, mempertimbangkan dan mengandung perintah untuk menadabburkan al-Qur'an supaya kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan terbukti. Salah satunya disebutkan dalam surat an-Nisa ayat 82:

⁸⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari'ah Jilid 15* (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 508.

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (Q.S an-Nisa [4]: 82)

Maksud dari أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ adalah tidakkah mereka memikirkan isi kandungan al-Qur'an yang indah. Wajib mentadabburi Al-Qur'an untuk mengetahui kandungan maknanya. Ini adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Membaca al-Qur'an dengan tanpa meresapi maknanya dan maksudnya adalah belum cukup. Oleh sebab itu, ayat ini juga menjadi dalil bagi wajibnya berpikir dan ber-*istidlaal* (mencari dalil), tidak boleh taklid dalam masalah aqidah dan ushuluddin, sebagaimana ia juga menjadi dalil bagi *qiyas*.⁹⁰

2. Makna Kata قُلُوبٌ dalam Surat al-A'raf Ayat 179

Kata *qulūb* ialah bentuk jamak dari kata *al-qalb* yang memiliki dua makna berbeda yakni terkadang diartikan sebagai segumpal daging yang terletak di sisi kiri dari tubuh manusia (jantung). Selain itu dapat diartikan juga sebagai akal dan naluri kejiwaan yang terkadang disebut

⁹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari'ah Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 178.

hati nurani (dhamir). Di sanalah terletak penilaian terhadap bermacam-macam pengertian dan perasaan suka-cita terhadap yang menyakitkan. Adapun penyebab digunakan kata *al-qalb* untuk arti yang kedua ini adalah karena melihat rasanya jantung itu bisa mengembang dan mengempis ketika dia merasa takut dan jijik atau ketika merasa gembira dan senang.⁹¹

Pada surat al-A'raf ayat 179 kata *qulūb* tidak diartikan dengan hati sebagaimana yang dipahami kebanyakan orang, namun di sini artinya ialah akal. Jadi seakan-akan memperlihatkan bahwa akal manusia itu bisa dipengaruhi oleh perasaannya. Sebab perasaan itulah yang mampu mendorong sesuatu untuk berbuat, sebagai bukti adalah ketika seseorang merasakan ketakutan atau kegembiraan, maka akal manusia bisa menjadi goncang. Kata *al-qalb* diperuntukkan untuk manusia dan untuk selainnya yang menjadi tempat berpikir (*mauḍi'ul-fikr*), yang dengannya Allah SWT memandang segala perbuatan manusia yang dilakukan oleh anggota tubuh.⁹² Adapun beberapa unsur hati yang memiliki kemampuan untuk ber-*'aql* yaitu *al-ṣadr*, *al-qalb*, *al-fu'ad* dan *al-lubb* namun, beberapa

⁹¹ Ahmad Mustahfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 9*, Terj. Bahrūn Abu Bakar dan Heri Nur Ali, (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 207.

⁹² Masduha, *Al-AIFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: al-Kautsar, 2017), hlm. 617-618.

unsur tersebut hanya dapat berfungsi dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.⁹³

Dapat dikatakan bahwa hati adalah wadah permata yang merupakan harta terpendam dan di dalamnya tersimpan ma'rifat untuk mencapai derajat tertinggi di sisi-Nya.⁹⁴ Oleh sebab itu hati merupakan cermin untuk mengenali diri sendiri yakni bergantung dengan perilaku manusia itu sendiri. Maksudnya ialah jika ia suka berbuat baik maka hatinya akan terang dan jika ia suka berbuat keburukan maka hatinya pun akan buram dan gelap.⁹⁵ Selain itu hati juga berisikan prinsip-prinsip pengetahuan yang mendasar yaitu: *ṣadr* yang merupakan inti dari tindakan, *qalb* merupakan tempat pengetahuan yang dalam serta keimanan yang murni, *fu'ad* merupakan tempat pengetahuan langsung dan *lubb* yang merupakan bagian lubuk hati terdalam.⁹⁶

Bahkan dalam ayat ini kata hati dalam fungsinya yaitu memahami (*yafqahūna biha*) ialah sebagai pelaksana fungsi dalam menimbang dan mengambil keputusan melalui berpikir logis dan berpikir rasa (fungsi pikir dan zikir). Namun, adakalanya hati bersifat bolak-balik (*yataqallabu*) diantara hawa dan akal dan pada saat itu akan muncul akal

⁹³ Hodri, "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 3, no. 1 (2013), hlm. 9.

⁹⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 182-186.

⁹⁵ Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 396.

⁹⁶ Robert Frager, *Hati, Diri dan Jiwa: Psikologi Sufi Untuk Transformasi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 77.

budi dan suara hati (*fu'ad*) yang dapat memberikan sejenis *insight* (pengetahuan yang mendalam) sehingga membuat manusia teringat akan dasar fitrahnya sebagai hamba. Jika jiwa dan *qalb* (kalbu) tetap berada pada koridor yang menjembatani ruhnya dengan Allah maka ia akan mulia semulia saat ia pertama kali diciptakan.⁹⁷

Oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwa kata *quluub* dalam surat al-A'raf ayat 179 tersebut mengandung makna sebagai alat untuk memahami maupun sebagai media yang menjadikan manusia dapat mengetahui sesuatu yang bermanfaat baginya. Sedangkan dalam beberapa surat lain kata *qalb* juga terkadang diarti samakan dengan akal (*'aql*), hal ini karena hati memiliki kemampuan yang melebihi dari akal. Maksudnya yaitu kemampuan manusia untuk mengetahui dan mengamati itu terbatas karena pemikiran manusia juga bisa keliru. Maka kondisi ini menyebabkan manusia membutuhkan petunjuk, ajaran dan pengarahan. Adapun dua sarana yang diberikan oleh Allah untuk membantu manusia dalam mengamati dan mengetahui ialah pancaindera dan akal namun, selain itu dibutuhkan juga peran hati sebab dua hal ini saja tidak cukup untuk mengantar manusia mencapai pengetahuan tentang hal-hal gaib.⁹⁸

⁹⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Psikolog: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 59.

⁹⁸ Mamluatul Hasanah, *Proses Manusia Berbahasa: Perspektif Al-Qur'an dan Psikolinguistik* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 103.

B. Analisis Hubungan Akal dan Hati Dalam al-Qur'an Surat al-A'raf Ayat

179

Pada setiap surat di dalam al-Qur'an tentunya memiliki pelajaran atau pengetahuan yang tersimpan di dalam ayat-ayatnya. Bukan hanya itu, bahkan dari al-Qur'an kita akan menemukan banyak hal-hal yang menakjubkan seperti keindahan gaya bahasa serta keindahan komposisi susunan kalimat yang memiliki hubungan serasi berupa perpaduan antar ayat satu dengan ayat lainnya, sebagaimana terlihat di dalam al-Qur'an bahwa terdapat pada firman-firman-Nya yang mulia seperti adanya perpaduan antara usaha dengan pertolongan, akal dan *qalb*, pikir dan zikir, iman dan ilmu serta banyak lainnya.⁹⁹

Maka lahirnya suatu pengetahuan atau tumbuhnya suatu pemahaman terhadap ilmu Allah SWT merupakan proses dari konsep berpasangan (*azwāj*). Sebagaimana daya hati (*qalb*) dan akal (*'aql*) ketika dipasangkan dalam proses pemahaman ilmu maka yang terwujud ialah daya sadar. Kedua daya ini dapat berfungsi jika terjadi proses zikir dengan pikir melalui fungsi *'aql*. Begitu pula dengan *qalb* dari segi fisik memiliki dua item yang berpasangan seperti dua bilik kanan dan kiri.¹⁰⁰ Dengan demikian antara akal pikiran dan hati (*qalb*) adalah sebuah kesatuan yang merupakan sarana untuk

⁹⁹ Mansyur, "Al-Qalbu Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Tafsir*, vol. 5, no. 1 (2017), hlm. 46.

¹⁰⁰ M. Darwin Z. Nasution, *Konsep Dasar Ilmu Matematika, Fisika, dan Tafsir Az-Zaujan*, (Medan: CV. Joehanda, 2017), hlm. 48-84 .

memahami kebenaran, sebagai suatu kesatuan maka antara keduanya tidak dapat dipisahkan.¹⁰¹

Oleh sebab itu fungsi daripada *qalb* ialah untuk memahami dan menangkap makna-makna sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya di dalam surat al-A'raf ayat 179. Selain itu akal (pemikiran) yang berada di otak sebagai sarananya hanya mampu menggapai ilmu melalui refleksi (*nazar*) saja. Sedangkan hati (*qalb*) mampu memperoleh ilmu secara langsung dari Tuhan, bahkan hati (*qalb*) memiliki potensi yang melebihi otak, hal ini karena hati dapat memahami realita (*faqiha*) serta hati (*qalb*) dapat berpikir logis (*'aqala*) sebagaimana disebutkan dalam surat al-Hajj ayat 46:¹⁰²

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ
يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي
الصُّدُورِ

Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S al-Hajj [22]: 46)

¹⁰¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deependublish, 2015), hlm. 102-104.

¹⁰² M. Yanyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak: Menurut Petunjuk al-Qur'an dan Neurologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 11-15.

Pada surat al-Hajj ayat 46 dapat dilihat adanya kalimat *فُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا* yang mengandung arti “hati yang dengannya mereka dapat memahami”, kalimat yang semakna dengan surat al-A‘raf ayat 179 *فُلُوبٌ لَا يَمْتَقِنُونَ*. Wahbah az-Zuhaili menafsirkan dalam kitab tafsirnya mengenai ayat tersebut yaitu bahwa ayat ini merupakan dorongan untuk mengadakan perjalanan di muka bumi, memetik pelajaran dan nasihat dengan akal pikiran, serta merenungkan dan memperhatikan dengan mata hati. Dengan demikian, mereka dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka saksikan dan yang dilihat dengan meninggalkan kesyirikan dan pendustaan mereka terhadap Rasulullah SAW, serta kembali kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka dan memaparkan dalil tentang wujud dan keesaan-Nya.

Adapun mengenai kalimat *فُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا* dalam penafsirannya Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa *al-‘aql* merupakan pengetahuan dan tempatnya ilmu ialah hati. Maksudnya ialah kalimat *فُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا* merupakan indikasi yang menunjukkan pengertian bahwa hati adalah alat untuk mengetahui. Pada ayat ini, akal disandarkan kepada hati karena hati adalah tempatnya akal, sebagaimana telinga adalah tempatnya pendengaran. Serta ayat ini menjelaskan tentang mereka yang enggan untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Bukan karena mereka orang yang buta penglihatannya, melainkan mereka adalah orang yang buta mata hatinya. Kebutaan yang

terjadi bukanlah kebutaan pada organ mata, melainkan kebutaan pada mata hatinya. Kendati organ mata mereka normal, mereka tidak menggunakan potensi akal pikiran mereka. Sehingga mereka pun tidak dapat mencermati fakta kebenaran dan tidak bisa memetik pelajaran.¹⁰³

Hal ini menunjukkan bahwa daya *al- 'aql* tidak mampu bekerja tanpa adanya daya *al-qalb*, yakni antara *qalb* (hati) dan *'aql* (akal) serupa dengan berfungsinya indra pendengaran, penglihatan, dan indra lainnya. Adanya pasangan zikir dan pikir merupakan daya yang menjadi alat penggerak terhadap pasangan *qalb* dan *'aql*. Antara kedua-duanya harus selaras yakni di saat zikir maka proses pikir memutar balik data yang dibaca pada data yang ada di *qalb*, agar dapat memperoleh ilmu dan hikmah yang baik sehingga manusia bersyukur kepada Allah. Daya *qalb* memiliki sisi terbuka dan tertutup yakni ketika *qalb* terbuka maka ada peran *'aql* di dalamnya, namun di samping itu *qalb* pula yang memfungsikan mata, telinga, dan *fu'ad* (alam bawah sadar) dan di masa yang sama bila *qalb* mengambil alih fungsi *fu'ad* maka nalar (*'aql*) tidak berfungsi.¹⁰⁴

¹⁰³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari'ah Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 241.

¹⁰⁴ M. Darwin Z. Nasution, *Konsep Dasar Ilmu Matematika, Fisika, dan Tafsir Az-Zaujan*, (Medan: CV. Joehanda, 2017), hlm. 48-84.

Secara fisiologi dan anatomis bahkan psikologi dan spiritual, hati (*qalb*) bukan arti dari *kabid* atau liver dan otak (*dimag* atau *brain*) keduanya saling menyokong dalam mewujudkan fungsi masing-masing. Karena tanpa pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui kerja otak yang merupakan sarana bagi akal pikiran yang berada di kepala serta pengetahuan empiris yang diperoleh melalui alat-alat indera maka fungsi hati yang holistik dan spiritual tidak akan berjalan baik. Demikian pula tanpa pengetahuan holistik dan spiritual yang berasal dari hati maka otak manusia akan hampa dan kering. Oleh sebab itu berpikir bukan hanya proses otak dan bukan urusan IQ saja. Namun, berpikir juga dengan emosi dan tubuh (EQ) serta dengan semangat, visi, harapan, kesadaran akan makna dan nilai (SQ).¹⁰⁵

Selain itu hubungan timbal balik antara otak yang menjadi sarana bagi akal pikiran dengan hati yang berada di dada merupakan dua piranti yang dimiliki manusia untuk mengenal Tuhannya. Maka antara keduanya bagaikan perangkat komputer, misalnya otak sebagai hardware sedangkan hati sebagai softwarenya. Contoh kerjanya di dalam tubuh manusia yakni ketika mata melihat atau telinga mendengar sesuatu dari luar, maka dua piranti tersebut mengurai rangsangan menjadi influ-influ yang dikirimkan ke otak.

¹⁰⁵ M. Yanyullah Delta Aulia, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak: Menurut Petunjuk al-Qur'an dan Neurologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 11-13.

Kemudian otak yang memiliki 1000 triliyun sambungan sel mengolahnya di dalam suatu sistem operasi yang disebut hati.¹⁰⁶

Sesuai dengan yang dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 179, yaitu Allah SWT menegaskan bahwa segala perbuatan baik dan buruk dari manusia adalah keputusan dari manusia itu sendiri. Dengan kata lain bahwa pada setiap penciptaan manusia, Allah SWT juga menciptakan potensi di dalam diri manusia kebaikan maupun keburukan, sehingga antara kedua potensi tersebut manusia sendiri yang memilih untuk mengarahkannya. Jadi, orang-orang kafir ialah mereka yang lalai dengan memilih untuk mempergunakan akal dan pancaindra mereka hanya kepada kepentingan dunia semata dan tidak menggunakannya untuk kepentingan agama.¹⁰⁷

Adapun berdasarkan pengertian akal (*al-'aql*) yang berarti *al-hijr* yaitu menahan dan *al-'aqil* ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu. Kata *'aql* ini pada zaman jahiliyah digunakan dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut dengan kecakapan memecahkan masalah. Dengan kata lain, orang berakal ialah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah yakni ketika ia dihadapkan dengan suatu masalah maka ia dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi. Sedangkan pada hakikatnya akal yang berarti

¹⁰⁶ H. Burhanuddin Yusuf, "Akal Dalam al-Qur'an", *Sulesana*, vol. 8, no. 1 (2013), hlm. 75–79.

¹⁰⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari'ah Jilid 5*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 169.

mengerti, memahami adalah hal yang dilakukan melalui *qalb* (hati) yang berada di dada, seperti yang telah dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 179. Oleh karena itu akal dalam pengertian Islam bukan berwujud suatu benda hanya saja dalam hal ini otak sebagai sarananya sebab akal itu sendiri merupakan daya berpikir yang dimiliki jiwa manusia yang dengannya manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan memahami alam sekitarnya.¹⁰⁸

Kemudian dari penjelasan di atas maka perlu kita sadari bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani yang mempunyai dua daya; daya berpikir yang mengambil otak atau kepala sebagai sarananya dan daya rasa yang menjadikan dada atau *qalb* sebagai wilayahnya. Adapun yang dimaksud dengan akal ialah sebagai suatu perangkat hidayah dalam diri manusia yang membedakannya dengan dan makhluk lain di dunia. Akan tetapi yang menjadikan manusia sebagai makhluk termulia di sisi Allah SWT bukan hanya akal di samping terdapat unsur-unsur lain yang juga menentukan kemuliannya seperti: rasa, iman dan syari'at.¹⁰⁹

Terdapatnya unsur akal pikiran di dalam diri manusia menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya yang istimewa sehingga manusia mampu menuju ke arah pemahaman terhadap diri dan alam semesta, sedang

¹⁰⁸ M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi-Ilmu Kalam*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 223-224.

¹⁰⁹ H.M Rasjidi dan H. Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat: Buku Dasar Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 96-97.

mahluk-mahluk lainnya tidak memilikinya. Melalui akal pikiran tersebut maka manusia dapat menemukan hukum-hukum dasar dari alam dan menguasai pandangan menyeluruh terhadapnya. Manusia menguasai ilmu dan pengetahuan tidak semata untuk menaklukkan alam dan memakmurkan kehidupan lahiriahnya belaka. Bahkan lebih dari itu yakni manusia memiliki naluri untuk mencari dan menemukan kebenaran, yang memungkinkan pengetahuan itu sendiri menjadi suatu tujuan yang pantas untuk dinikmati.¹¹⁰

Anjuran mempergunakan akal banyak disebutkan di dalam al-Qur'an yakni dengan begitu maka terdapat kaitan yang erat dengan eksistensi dan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas menciptakan kemakmuran, kedamaian dan ketentraman di atas dunia. Selain itu di dalam al-Qur'an juga terdapat anjuran untuk memperhatikan alam merupakan suatu petunjuk agar manusia dapat mengambil manfaat dari alam ini untuk kehidupannya dan di samping itu juga manusia akan semakin mantap keyakinannya terhadap eksistensi Pencipta serta Pemelihara alam semesta ini.¹¹¹

Mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak bisa hanya dilakukan dengan akal karena, akal hanya mampu untuk mengetahui adanya Tuhan. Sedangkan untuk dapat merasakan nikmatnya berdekatan dan bertemu

¹¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 125-126.

¹¹¹ H.M Rasjidi dan H. Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat: Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 98-99.

dengan-Nya hanya mampu dilakukan dengan pendekatan hati (rasa). Selain itu iman adalah masalah ghaib yang bersifat hakiki yakni tidak dapat dijangkau oleh dunia atau pengalaman empiris maka yang berperan di sini bukanlah akal namun hati yang pusatnya di dada manusia. Meskipun demikian bukan berarti tidak dibutuhkan peran akal di dalam iman karena, akal dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai iman bagi yang belum beriman, dan untuk memperkokoh iman bagi yang telah beriman.¹¹²

Hubungan antara akal (*'aql*) dan hati (*qalb*) dapat dilihat ketika Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk beriman kepada-Nya hingga aspek-aspek keimanan itu masuk dalam hati. Maksud beriman bukan sebatas percaya tetapi di dalamnya terdapat tuntutan-tuntutan sehubungan dengan kepercayaan itu yaitu amal-amal yang nyata sebagai bukti adanya iman sekaligus adanya hati yang hidup. Dengan demikian akal akan membuktikannya dengan perbuatan seperti kepekaan terhadap kehidupan sosial, kepedulian, membagi kasih sayang kepada sesama dan lainnya. Maka dengan tindakan-tindakan tersebut akan tampak bahwa adanya iman di hati yang disokong oleh kekuatan akal sehingga keyakinan terhadap iman yang di hati akan senantiasa hidup dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹³

¹¹² H.M Rasjidi dan H. Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat: Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 118-119.

¹¹³ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 184-184.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap Hubungan Akal dan Hati Dalam Surat al-A'raf Ayat 179, penulis berkesimpulan bahwa hubungan akal dan hati di dalam surat al-A'raf ayat 179 dapat dilihat berdasarkan makna dari kata *يَفْقَهُونَ* (*yafqahūn*) dan *قُلُوبٌ* (*qulūb*). Sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa penafsiran bahwa kata *yafqahuun* memiliki makna yang sama dengan kata *ta'qilūn*, *tafakkur*, *tazakkara*, *nazara* dan *tadabbur* yaitu memahami atau mengetahui sesuatu. Sedangkan melalui hati (*qulūb*) manusia dapat mengetahui hal-hal yang baik maupun yang buruk, hal ini dikarenakan hati juga memiliki kemampuan untuk ber-*'aql*. Karena pada hakikatnya proses akal dalam memahami suatu hal atau objek dibantu oleh hati dan ketika terdapat realitas yang bersifat spiritual di sanalah letak fungsi hati.

Manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya ialah manusia yang akal dan hatinya berfungsi secara optimal sehingga dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami. Meskipun antara akal (*'aql*) dan hati (*qalb*) memiliki orientasi yang berbeda yaitu akal lebih cenderung kepada kecerdasan dan intelek yang mengarah kepada kemajuan, sedangkan hati kecenderungannya kepada

pengembangan perasaan yakni mengarah kepada sebuah kesadaran. Dengan begitu hendaknya penggunaan akal harus di dampingi oleh hati sebagai potensi yang berfungsi untuk menangkap hal-hal yang metafisis seperti adanya hari kebangkitan setelah kematian umat manusia, hal ini hanya dapat diyakini oleh iman yang berada di *hati* sebab akal lebih cenderung kepada bukti yang bersifat logis, sehingga akal tak mampu untuk mencerna hal-hal ghaib yakni yang tak wujud secara kasat mata kecuali jika berproses bersama hati.

B. Saran

Pada bagian akhir dari skripsi ini penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan dan bermanfaat bagi diri sendiri, khususnya bagi masyarakat luas. Selain itu dapat menjadi motivasi bagi para peneliti ke depannya untuk mengambil pesan-pesan yang tercantum di dalam al-Qur'an, sehingga semangat untuk mendapatkan tambahan wawasan ilmu pengetahuan.

Besar harapan semoga skripsi ini diridhoi oleh Allah SWT dan semoga para mufassir dan ulama yang menyusun karyanya mendapatkan limpahan rahmat yang berkah ilmunya, bermanfaat dan khususnya menjadi amal shalih bagi penulis. Penulis mengucapkan terimah kasih dan memohon maaf jika dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu Muim Salim, dan dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Pustaka Arif Jakarta, 2012.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Abdul Rahman Shaleh. *Psikolog: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.

Achmad Mubarak. *Jiwa Dalam Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2000.

Ahmad Arisatul Cholik. "Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 13, no. 2 (2015).

Ahmad Badwi. "Konsep Berpikir Dalam al-Qur'an." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 2, no. 1 (2016).

Ahmad Mustahfa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi Jilid 9*, Terj. Bahrur Abu Bakar dan Heri Nur Ali. Semarang: Toha Putra, 1992.

Ahmad Ridlo dan Shohibul Uluum. *Ibnu Sina Ilmuwan Pujangga Filsuf Besar Dunia*. Yogyakarta: Anak Bangsa Hebat, 2018.

Ahmad Zainul Hamdi. *Tujuh Filsuf Muslim: Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Barat Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Ahsin W. al-Hafidz. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.

Al-Hakim at-Tirmidzi. *Buku Saku Olah Jiwa: Panduan Meraih Kebahagiaan Menjadi Hamba Allah*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, dkk. Jakarta: Zaman, 2013.

Al-Harits al-Muhasibi. *Mencapai Makrifat*, Terj. Syarif Hade Masyah dan Usman Sya'roni. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Ali Sodikin. "Akal Dalam Perspektif Filsuf dan Sufi." *Miyah: Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 1 (2020).

Al-Imam Fakhruddin Ar-Razi. *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatihul Ghaib*, Terj. Abdul Yahya Harahap. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Arifin Zein. "Tafsir Al-Qur'an Tentang Akal." *At-Tibyan*, vol. 2, no. 2 (2017).

Azyumardi Azra. *Ensiklopedia Islam Jilid 1*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2005.

Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Dadang Mahdar. "Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an dan Fungsinya Dalam Pendidikan Hukum Islam." *Adliyah: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, vol. 8, no. 1 (2014).

Danusiri. *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Darwis Hude, dan dkk. *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.

Diah Fitriyani. "Pemikiran Ibnu Maskawaih Tentang Jiwa." UIN Walisongo Semarang, 2016.

Efrianto Hutasuhut. "Akal dan Wahyu Dalam Islam: Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh." UINSU Medan, 2009.

H. Burhanuddin Yusuf. "Akal Dalam al-Qur'an." *Sulesana*, vol. 8, no. 1 (2013).

Haidar Putra Daulay. *Qalibun Salim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

———. *Tafsir al-Azhar Juzu' IX*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979.

Harun Nasution. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.

H.M Rasjidi dan H. Harifuddin Cawidu. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat: Buku Daras Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Hodri. "Penafsiran Akal Dalam Al-Qur'an." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, vol. 3, no. 1 (2013).

Ibrahim Madkour. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Ilyas Ismail. *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.

Imam al-Ghazali. *Intisari Filsafat Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989.

Imam an-Nawawi. *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*. Solo: al-Qowam, 2018.

J. R Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Lajnah Pentashihan Mushhaf al-Qur'an. *Fenomena Kejiwaan Manusia: Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta Timur: DIPA Lajnah Pentashihan Mushhaf al-Qur'an, 2016.

M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas. *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi-Ilmu Kalam*. Jakarta: Amzah, 2016.

M. Darwin Z. Nasution. *Konsep Dasar Ilmu Matematika, Fisika, dan Tafsir Az-Zaujan*. Medan: CV. Joehandanda, 2017.

M. Fethullah Gulen. *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

M. M Syarif. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1963.

M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.

M. Yaniyullah Delta Auliya. *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak: Menurut Petunjuk al-Qur'an dan Neurologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

M. Yusuf Kadar. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.

Mahdi Ghulsyani. *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1988.

Makhrus. "Berpikir Dengan Jantung: Studi Terhadap Relasi 'Aql Dan Qalb Dalam Al-Quran.'" Undergraduate, IAIN Walisongo, 2009.

Mamluatul Hasanah. *Proses Manusia Berbahasa: Perspektif Al-Qur'an dan Psikolinguistik*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Manna Khalil al-Qattan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: al-Kautsar, 2019.

———. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.

Mansyur. "Al-Qalbu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tafsir*, vol. 5, no. 1 (2017).

Masduha. *Al-AlFaazh: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: al-Kautsar, 2017.

Meity Taqdir Qodratilah. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

Moh. Zahid. "Posisi dan Fungsi Mushhaf Al-Qur'an Dalam Komunikasi Massa." *Nuansa: Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, vol. 11, no. 1 (2014).

Muhammad al-Tijani as-Samawi. *Tidakkah Kamu Berpikir*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020.

Muhammad Basyar Muvid. *Tipologi Aliran-aliran Tasawuf*. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2019.

Muhammad Djarot Sensa. *Quranic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Hikamah, 2004.

Muhammad Usman Najati. *Al-Qur'an dan Psikolog*. Jakarta: Aras Pustaka, 2001.

Murtadha Muthahhari. *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1984.

Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2011.

Nurngaliyah Noviyanti. "Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." Other, IAIN Salatiga, 2016.

Peter Adamson. *Al-Kindi: Great Medieval Thinkers*. New York: Oxford University Press, 2007.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Bahasa Indonesia," 530. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

R.H Sudan. *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997.

Rif'at Syauqi Nawawi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2011.

Robert Frager. *Hati, Diri dan Jiwa: Psikologi Sufi Untuk Transformasi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Rochim. "Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, vol. 2, no. 2 (2017).

Rudi Ahmad Suryadi. *Dimensi-dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deeppublish, 2015.

Said Husain Husaini. *Bertuhan Dalam Pusaran Zaman: 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas*. Jakarta: Citra, 2013.

Sasa Sunarsa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab'*. Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2020.

Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Tatang Amin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Virgin Yuliana. “Pendidikan Qalbu (Hati) Menurut Al-Qur’an Kajian Surat al-Hajj Ayat 46.” Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Wahbah az-Zuhaili. *Al-Qur’an dan Paradigma Peradaban*. Yogyakarta: Dinamika, 1996.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari’ah Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari’ah Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari’ah Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari’ah Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari’ah Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari’ah Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

———. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syari’ah Jilid 15*. Jakarta: Gema Insani, 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Nur Muliani
NIM : 1710500008
Tempat/ Tanggal Lahir : Sisumut, 23 April 1999
E-mail/ No. Hp : nurmuliani@gmail.com/082292468988
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Sijambu Sisumut, Kec. Kota Pinang, Kab.
Labuhan Batu Selatan

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Riswanto
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Sri Rahayu
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Sijambu Sisumut, Kec. Kota Pinang, Kab.
Labuhan Batu Selatan

C. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 112231 Sisumut
MTS : PPS Raudlatul 'Uluum Aek Nabara
MAS : SMKS Raudlatul 'Uluum 1 Aek Nabara
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
 FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4,5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022

Website: <http://fasih.iain-padangsidempuan.ac.id> e-mail: fasih@iain-padangsidempuan.ac.id

: B- 338 /In. 14/D. 1/ PP.00.9/04/2021

Padangsidempuan, 15 April 2021

nor

: -

ip

: Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

hal

Bapak/Ibu :

1. Ahmatnijar, M. Ag
2. Sawaluddin Siregar, M. A

alamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji
 syakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

na : Nur Muliani

l : 1710500008

/T.A : VIII (Delapan) 2021

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ IAT

ul Skripsi : Hubungan Akal dan Hati Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 179

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak menjadi Pembimbing I dan
 mbimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak, kami ucapkan
 nakasih.

alamu'alaikum Wr.Wb.

Dekan
 of Dekan Bk Akademik

Sawaluddin Harahap, M. Ag
 19750103 200212 1 001

Ketua Program Studi

Hasiyah, M. Ag
 NIP. 19780323 200801 2 016

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

~~BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA~~
 MBIMBING I

Ahmatnijar, M. Ag
 . 1968020 2200003 1 005

BERSEDIA/~~TIDAK BERSEDIA~~
 PEMBIMBING II

Sawaluddin Siregar, M. A
 NIDN. 2012018301